

ADAPTASI *VALUES IN ACTION-INVENTORY STRENGTHS*
PADA PENYANDANG KUSTA
*(Adaptation of Values In Action-Inventory of Strength
on People Affected by Leprosy)*



TUGAS AKHIR

Adhityawarman Menaldi
0606013424

PROGRAM MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
KEKHUSUSAN KLINIS DEWASA
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2008



UNIVERSITAS INDONESIA

**ADAPTASI *VALUES IN ACTION-INVENTORY OF STRENGTH* PADA
PENYANDANG KUSTA**

*(Adaptation of Values In Action-Inventory of Strength
on People Affected with Leprosy)*

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Profesi Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa**

**Adhityawarman Menaldi
0606013424**

**Program Studi Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Depok, 2008**



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Adhityawarman Menaldi
NPM : 0606013424
Program studi : Psikologi, Kekhususan Profesi Klinis Dewasa
Judul Tugas Akhir : Adaptasi *Values In Action-Inventory of Strength* pada
Penyandang Kusta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Kamis, 26 Juni 2008.

Dewan Penguji :

Pembimbing : Dra. Sugiarti A. Musabiq, M. Kes

Penguji : DR. E. Kristi Poerwandari, M. Hum

Depok, 11 Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana

Dekan Fakultas Psikologi UI

DR. Siti Purwanti Brotowasisto
NIP. 130 525 766



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA, Ph.D
NIP. 130 540 026

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

NAMA : ADHITYAWARMAN MENALDI
NPM : 0606013424
TANGGAL : 26 JUNI 2008



Yang membuat pernyataan



Adhityawarman Menaldi
0606013424

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADHITYAWARMAN MENALDI
NPM : 0606013424
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalti—Free Rights)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Adaptasi *Values In Action-Inventory of Strength* pada Penyandang Kusta

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Cipta Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di: Depok
Pada tanggal 16 April 2008
Yang menyatakan



(Adhityawarman Menaldi)

ABSTRAK

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Program Pascasarjana Magister Profesi

Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa

2008

Adhityawarman Menaldi, S.Psi

0606013424

Adaptasi *Values In Action-Inventory of Strength* pada Penyandang Kusta

Kata Kunci:

VIA-IS, strength, positive psychology, kusta.

Bagi orang-orang yang menderita penyakit tertentu, menjalani kehidupan sehari-hari seperti layaknya orang normal bukanlah sesuatu yang mudah. Ini dapat disebabkan karena penyakit yang mengganggu fungsi tubuh, atau bisa juga adanya stigmatisasi terhadap suatu penyakit yang membuat si penderita tidak dapat berfungsi optimal di masyarakat (Anderson, et.al, 1997). Salah satu penyakit yang hingga saat ini masih memiliki stigma "berbahaya" di masyarakat adalah kusta (Finlay, et.al, 1996, dan Bainson & Van Den Borne, 1998). Halim & Kurdi (dalam Sjamsoe Daili, dkk., 2003) menyebutkan bahwa dampak dari adanya penyakit kusta ini adalah kecacatan. Cacat ini sendiri kemudian dibagi menjadi dua jenis yaitu cacat fisik dan cacat psikososial. Bayangan cacat ini seringkali membuat penderitanya tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia menderita kusta, akibatnya akan ada perubahan mendasar pada kepribadian dan tingkah lakunya. Tekanan psikis inilah yang membuat para penderita atau mantan penderita lebih memilih untuk berada bersama orang-orang yang menurutnya "senasib". Meskipun demikian, tidak sedikit juga dari penderita kusta yang masih berusaha untuk bertahan hidup dan bekerja dengan segala usaha yang dapat dilakukan. Bagi mereka yang masih berusaha, sudah tentu memiliki kekuatan atau *strength* yang menonjol dari diri mereka.

Pembahasan mengenai *strength* dari manusia merupakan bagian dari kajian *Positive Psychology*. Penerapan dari *strength* dan *virtue* setiap individu pada berbagai aspek kehidupannya sehari-hari akan menghasilkan kebahagiaan yang sejati (Seligman, 2002). Berangkat dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilandasi telaah *positive psychology* terhadap penderita penyakit kronis khususnya kusta. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun alat ukur *character strengths* penyandang kusta dengan mengadaptasi VIA-IS dan menguji validitas dan reliabilitasnya pada kelompok sampel. Hasil adaptasi alat ukur VIA-IS pada sampel penyandang kusta adalah dari 240 item pada VIA-IS, 63 item memiliki koefisien korelasi yang rendah terhadap skor total. Koefisien reliabilitas masing-masing *strengths* dalam VIA-IS cukup beragam, berkisar antara 0,509 – 0,787. Reliabilitas tertinggi ada pada pengukuran *Playfulness* dan terendah pada *Equity*. Pembuatan norma pada alat ukur VIA-IS dilakukan pada 24 *strengths* dan kemudian ditetapkan klasifikasi dari sangat kuat, kuat, sedang, lemah, sangat lemah. Profil VIA-IS pada penyandang kusta menunjukkan bahwa lima *strengths* yang menonjol dengan rata-rata tertinggi adalah *Gratitude, Kindness, Spirituality, Capacity to Love, dan Equity*.

ABSTRACT

The adaptation of Values in Action-Inventory of Strength on People Affected with Leprosy

Keyword(s): VIA-IS, strength, positive psychology, leprosy

For people who suffer from a certain disease living life like normal people is not easy. Reason being is because certain disease can affect body function or because of stereotypes against certain disease which make the person unable function fully in society (Anderson, et.al, 1997). One disease which still has a "dangerous" stereotype in society is leprosy (Finlay, et.al, 1996 and Bainsong and Van Den Borne, 1998). The effect of leprosy is retardation (Halim and Kurdi in Daili, et.al., 2003).

Retardation itself is divided into two types, namely physical retardation and psychosocial retardation. The thought of retardation often makes people affected with leprosy unable to face reality that they suffer from leprosy which impacts on a change in personality and behavior. This psychological pressure makes the leprosy or former leprosy patients decide to also live with leprosy patients. On the other hand, a lot of them try to survive living and working with every effort they can. Those who are still trying have a certain strength which stands up in them.

The study of strength in human is part of positive psychology. The application of strength and virtue in each individual in every aspect of daily life can outcome in true happiness (Seligman, 2002). Based on that, researcher is interested in conducting a research based on positive psychology towards people affected with chronic leprosy. Thus, the first step is designing an inventory for "character strength" in people affected with leprosy by adapting *Values In Action-Inventory of Strength (VIA-IS)* and testing the validity and reliability of the sample group.

Result of the adapted VIA-IS of the sample group is that from 240 items on VIA-IS, 63 items have a low correlation coefficient against the total score. The reliability coefficient of each strength in VIA-IS are quite the same, namely between 0.509-0.787. The highest reliability score is on (dimention) "Playfulness" and the lowest on "Equity". The norms of VIA-IS was conducted on 24 strengths and four classifications are made ranging from very strong, strong, weak and very weak. The VIA-IS profile on people affected with leprosy shows that five strengths have the highest score which are Gratitude, Kindness, Spirituality, Capacity to Love and Equity.

KATA PENGANTAR

Psikologi positif menjadi salah satu tema yang sedang banyak dibahas dalam kalangan psikologi. Ada yang menyambut dengan positif, namun tidak sedikit yang skeptis. Perjalanan psikologi sebagai suatu cabang ilmu tentunya mutlak diperkaya oleh berbagai telaahan dan temuan yang baru, salah satunya adalah lahirnya psikologi positif ini. Dalam perkembangannya ini, psikologi positif sudah mulai memasuki area-area kajian psikologi positif yang dilakukan oleh ilmuwan psikologi di Indonesia sendiri. Sebagian besar masih berkisar penelitian oleh mahasiswa, dan sebagian lain berupa payung penelitian atau bagian kecil dari seminar psikologi.

Adapun orangtua peneliti sendiri, Ibu peneliti, yang mendedikasikan diri dalam konteks profesional untuk menyelami kehidupan para penyandang penyakit lepra, atau kusta. Secara medis, keberhasilan pengobatan yang dilakukan dapat dikatakan cukup tinggi, namun dampak psikologis dari penyakit ini tidak semudah pengobatan medisnya. Sebagian besar efek dari penyakit ini ialah kecacatan tubuh. Hal-hal inilah yang menyebabkan penyandanginya tidak mudah untuk dapat kembali ke masyarakat, karena dampak fisik yang tidak dapat diperbaiki. Pada akhirnya, dampak psikologis bagi mereka menjadi lebih besar ketimbang dampak fisiknya. Seringnya peneliti diajak berdiskusi dengan Ibu mengenai adanya populasi ini, membuat peneliti tertarik untuk menjalankan suatu penelitian yang berbasiskan bidang ilmu yang peneliti alami yaitu psikologi ke dalam populasi ini. Peneliti berharap agar ilmu yang peneliti dapatkan bisa diaplikasikan secara cukup kongkrit, selain itu juga dapat membantu pengembangan ilmu dalam ranah lain yang jelas masih bersinggungan erat dengan psikologi. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, menjadi pemicu adanya penelitian-penelitian lain yang berlandaskan psikologi positif, maupun penelitian ilmu psikologi yang dapat membantu pengembangan keilmuan pada ranah ilmu lain.

Dalam kesempatan ini peneliti hendak mengucapkan beberapa ungkapan terima kasih peneliti terhadap jalannya penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih, dan rasa bersyukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan berbagai jalan bagi peneliti hingga peneliti bisa menyelesaikan satu tahap lagi dalam hidup. Peneliti selalu merasa dimudahkan dan peneliti merasa selalu dapat menemukan hikmah dari setiap cobaan yang diberikan olehNya. Salah satu jalan yang mulus dan lancar peneliti alami sejak diterima sebagai mahasiswa program magister profesi psikologi bagian Klinis Dewasa, dan peneliti yakin pengalaman yang sangat berharga ini tidak lain merupakan anugerah dariNya.

Ucapan terima kasih selanjutnya untuk:

1. Direktur RSK Sitanala, Dr. Luwiharsih beserta Dr. J. P. Handoko, serta Bu Nurbaiti sebagai Kepala Bangsal, dan tentunya para pasien rawat inap yang menjadi inti dari penelitian ini.
2. Dina Adesa, Filino Firmansyah, Andita Saviera, Regina A. Tantri, Andi Supandi, Raymond Godwin, untuk diskusi dan masukannya.
3. Staf Perpustakaan, Subbag Akademik, dan juga staf sekretariat bagian Klinis Dewasa; Mbak Helmy, Mbak Asmani, dan Mbak Aminah.
4. Yang terhormat Ibu Dekan Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., PhD, yang ternyata sangat memantau peneliti di tengah-tengah kesibukannya yang luar biasa, peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan Ibu yang sangat besar kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan peneliti saat ini. Bapak Drs. S. S. Budi Hartono, sebagai pembimbing sejati peneliti, tanpa beliau rasanya tidak akan mudah peneliti masuk dan terlibat dalam ilmu psikologi, serta

segenap Staf bagian Klinis Fakultas Psikologi UI yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Tanpa keberadaan Bapak dan Ibu semua, peneliti tidak dapat membayangkan apa yang mungkin terjadi dalam hidup peneliti, khususnya selama menjalani masa pendidikan profesi.

5. Orangtua peneliti, yang tetap setia berada “tidak jauh” dari peneliti. Selalu ada kapanpun peneliti perlukan, selalu memahami hal-hal yang tidak dapat peneliti sampaikan, dan selalu membawa peneliti menjadi lebih dewasa. Untuk Rizki Radhitya, adik sekaligus teman yang memiliki caranya sendiri untuk mengungkapkan perasaannya kepada peneliti.
6. KLD 11; bersama kalianlah peneliti besar, bersama kalian juga peneliti mendapatkan banyak pendewasaan, pengalaman, serta hal-hal baru yang tidak ternilai harganya. Bagi KLD 10, dan KLD 12, kalian juga orang-orang terbaik yang pernah peneliti temui.
7. Annissa Samantha, yang telah sangat setia menemani perjalanan peneliti hingga menyelesaikan studi saat ini.

Peneliti berharap agar dengan karya ini, banyak pihak dapat terbantu. Baik secara individual, dan menjadi kontribusi bagi ilmu psikologi. Semoga. Peneliti memohon maaf apabila masih banyak terdapat kekurangan dalam pelaksanaan, maupun penulisan dari penelitian ini. Pertanyaan, masukan, kritik dari pembaca, dapat disampaikan melalui alamat surat elektronik amrasmin@gmail.com.



Peneliti
April 2008.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Psikologi Positif.....	8
2.1.1 <i>Character Strength and Virtues</i>	9
2.1.1.2 Definisi <i>Character Strength and Virtues</i>	9
2.2 Karakteristik Positif (<i>Positive Characteristics</i>).....	10
2.3. Alat Ukur <i>Values In Action-Inventory of Strength (VIA-IS)</i>	14
2.4. Kusta.....	15
2.4.1. Definisi.....	15
2.4.2. Ciri-ciri.....	16
2.5. Konstruk Psikometri.....	17
2.5.1. Validitas Alat ukur.....	17
2.5.1.1. Definisi Validitas.....	17
2.5.1.2. Tipe Validitas.....	17
2.5.2. Uji Validitas.....	18
2.5.3. Koefisien Validitas.....	19
2.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Validitas.....	19
2.6. Reliabilitas Alat Ukur.....	20
2.6.1. Definisi Reliabilitas.....	20
2.6.3. Koefisien Reliabilitas.....	21
2.6.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reliabilitas.....	21
2.7. Norma.....	22
3. METODE.....	24
3.1. Partisipan Penelitian.....	24
3.1.1 Teknik Pemilihan Partisipan.....	24
3.1.2 Karakteristik dan Jumlah Partisipan.....	24
3.1.3 Jumlah Partisipan Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.3.2 Alat/Instrumen Pengumpulan Data.....	26
3.4 Prosedur Penelitian.....	27
3.4.1 Tahap Persiapan.....	27
3.4.2 Tahap Pelaksanaan.....	27
3.4.3 Tahap Analisis Hasil.....	28
3.4.3.1. Metode Analisis.....	28
3.4.3.2. Metode Analisis Data Kontrol.....	28

3.4.3.3. Metode Uji Validitas	28
3.4.3.4. Metode Uji Reliabilitas	28
3.4.3.5. Metode Pembuatan Norma.....	29
3.4.3.6. Metode Analisis Profil VIA-IS Penyandang Kusta.....	29
4. HASIL dan ANALISIS	30
4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	30
4.1.1. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	30
4.1.2. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia	30
4.1.3. Gambaran Subjek Berdasarkan Status Pernikahan	30
4.1.4. Gambaran Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	31
4.1.5. Gambaran Subjek Berdasarkan Lama Tervonis Kusta.....	31
4.2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur VIA-IS pada Penyandang Kusta.....	32
4.2.1. Uji <i>Face Validity</i>	32
4.2.2. Uji <i>Construct Validity</i>	32
4.3. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur VIA-IS pada Penyandang Kusta.....	33
4.4. Penetapan Norma Alat Ukur VIA-IS pada Penyandang Kusta	35
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	43
5.1. Kesimpulan	43
5.2. Diskusi.....	44
5.2.1. Faktor Karakteristik Subjek terhadap Adaptasi VIA-IS	44
Kondisi Fisik Penyandang Kusta.....	44
5.2.2. Profil VIA-IS Penyandang Kusta.....	46
5.2.3. Metode Penelitian	49
5.3. Saran	50
5.3.1. Saran Teoritis.....	50
5.3.2. Saran Praktis	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi orang-orang yang menderita penyakit tertentu, menjalani kehidupan sehari-hari seperti layaknya orang normal bukanlah sesuatu yang mudah. Ini dapat disebabkan karena penyakit yang mengganggu fungsi tubuh, atau bisa juga adanya stigmatisasi terhadap suatu penyakit yang membuat si penderita tidak dapat berfungsi optimal di masyarakat (Anderson, et.al, 1997). Salah satu penyakit yang hingga saat ini masih memiliki stigma "berbahaya" di masyarakat adalah kusta (Finlay, et.al, 1996, dan Bainson & Van Den Borne, 1998). Kusta adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae* dan secara umum menyerang jaringan tubuh seperti kulit. Dalam bentuk yang cukup berat, tangan penderita bisa kiting atau bahkan mengalami mutilasi. Tampilan yang tidak menarik ini membuat orang lain merasa takut atau "jijik" melihatnya. Akibatnya, tidak banyak orang yang mau berkomunikasi dengan para penderita kusta ini, dan mereka juga tidak dapat diterima dalam lingkungan orang normal lainnya, sekalipun mereka telah dinyatakan sembuh oleh ahlinya (Bainson & van Den Borne, 1998, dan Halim & Kurdi, dalam Sjamsoe-Daili, 2003).

Di Indonesia, penyakit ini termasuk penyakit yang menjadi fokus utama Departemen Kesehatan RI untuk diberantas. DepKes RI mencanangkan program Eliminasi Kusta tahun 2005 untuk skala provinsi, dan untuk skala kabupaten ditargetkan pada tahun 2007/2008 (www.depkes.go.id). Kriteria kesuksesan program ini adalah perbandingan yang harus berada lebih kecil dari 1 berbanding 10.000 penduduk. Data dari DepKes. Diharapkan dengan perbandingan tersebut, sisa penderita dapat berkurang secara alamiah. Data tahun 2002 mengenai jumlah penderita menyebutkan masih ada sekitar 19.000 jiwa penderita di seluruh Indonesia, di luar angka penemuan baru. Angka tersebut terbilang fantastis mengingat data pada tahun 1990 menyebutkan ada 120.000 kasus di seluruh Indonesia (Rachmat, dalam Sjamsoe-Daili, dkk., 2003).

Halim & Kurdi (dalam Sjamsoe Daili, dkk., 2003) menyebutkan bahwa dampak dari adanya penyakit kusta ini adalah kecacatan. Cacat ini sendiri kemudian dibagi menjadi dua jenis yaitu cacat fisik dan cacat psikososial. Biasanya meskipun si penderita sudah dinyatakan sembuh secara medis, label "kusta" yang pernah ia miliki tidak akan hilang, apalagi bila penyakitnya tersebut membuatnya mengalami cacat

fisik. Bayangan cacat ini seringkali membuat penderitanya tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia menderita kusta, akibatnya akan ada perubahan mendasar pada kepribadian dan tingkah lakunya. Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap perilaku penderita kusta. Minimnya informasi mengenai kusta membuat orang di sekitar penderita umumnya menjauhi si penderita. Hal ini sangat tidak mendukung kesembuhan si penderita, bahkan justru memperberat, karena mereka tidak dapat lagi kembali menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat seperti semula. Tekanan psikis inilah yang membuat para penderita atau mantan penderita lebih memilih untuk berada bersama orang-orang yang menurutnya "senasib".

Salah satu penelitian dalam bidang psikologi yang meneliti populasi penderita kusta dilaksanakan oleh Djuwita pada tahun 1981. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sebab-sebab penderita kusta di RS Kusta Sitanala memilih menetap atau kembali ke masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kebanyakan dari pasien kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta Sitanala cenderung tidak berani untuk kembali ke masyarakat dan memilih untuk menetap di RSK Sitanala. Mereka khawatir mengalami penolakan dari masyarakat karena riwayat penyakit mereka, namun sebetulnya masih ingin untuk dapat hidup seperti orang lain yang "normal". Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim pada tahun 2004. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar penderita kusta merupakan individu yang cenderung *paranoid*. Mereka terlihat memiliki karakteristik yang kurang hangat dan cenderung menjaga jarak terutama terhadap orang yang baru dikenal. Hal ini menjadi seperti sebuah lingkaran setan yang tidak ada habisnya karena hasil karya mereka juga tidak ada yang dapat terjual, akibat calon pembeli yang masih takut tertular.

Meskipun demikian, tidak sedikit juga dari penderita kusta yang masih berusaha untuk bertahan hidup dan bekerja dengan segala usaha yang dapat dilakukan. Bagi yang memiliki cukup uang ada yang bekerja sembari menjalani perawatan jalan, namun ada juga yang terpaksa tidak berobat karena faktor ekonomi. Bagi mereka yang masih berusaha, sudah tentu memiliki kekuatan atau *strength* yang menonjol dari diri mereka. Karena dengan kekuatan itulah mereka masih mampu untuk bertahan hidup dan melakukan hal-hal yang dapat menunjang keseharian mereka, meskipun dengan label penderita kusta yang bagi kebanyakan orang dianggap penyakit yang mengerikan.

Pembahasan mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan manusia merupakan topik utama dari aliran Psikologi Positif. Aliran ini muncul dari pemikiran para pakar psikologi yang menilai bahwa manusia tidak selalu harus dinilai dari sisi kekurangannya saja, seperti yang selama ini menjadi topik sentral dari ilmu psikologi. *Positive psychology* memiliki tiga topik utama dalam kerangka teoritis, yaitu studi mengenai emosi positif, studi mengenai sifat-sifat positif, dan studi mengenai institusi-institusi yang memungkinkan berkembangnya emosi dan sifat positif, seperti lingkungan yang menghadirkan pola asuh, kerjasama kelompok, demokrasi, dan toleransi (Seligman & Csikszentmihalyi, dalam Peterson & Seligman, 2004). Aliran ini mencoba menelaah manusia lebih jauh lagi kepada bagaimana manusia menggunakan kekuatan (*strength*) dan nilai-nilai keutamaan (*virtue*) dalam menjalani hidup (Seligman, 2002 & Carr, 2004), yang masuk dalam kelompok studi mengenai sifat-sifat positif manusia. Penerapan dari *strength* dan *virtue* setiap individu pada berbagai aspek kehidupannya sehari-hari seperti berkasih sayang, bekerja, bermain, dan menjalankan peran sebagai orangtua akan menghasilkan kebahagiaan yang sejati (Seligman, 2002).

Dalam perjalanan aliran ini, Manuel D dan Rhoda Mayerson Foundation melakukan suatu studi mengenai sifat-sifat positif dari individu. Pembahasan mengenai hal ini diawali dengan telaah sejarah manusia, dan pada akhirnya dapat menghasilkan suatu alat ukur yang secara spesifik mengukur *character strength* manusia. Latar belakang alat ukur ini sendiri ialah didasari oleh perkembangan sejarah kebudayaan manusia. Adanya temuan bahwa pasca era hedonisme di tahun 1960, narsisme di tahun 1970, serta materialisme di tahun 1980 dan dilanjutkan dengan apatisisme pada tahun-tahun selanjutnya, sebagian individu menilai dan percaya bahwa karakter adalah kualitas penting dalam kehidupan. Dalam keseharian misalnya, orang mudah untuk mengkategorikan orang lain dengan “karakter baik” atau justru memiliki “karakter buruk” dengan mengevaluasi perilakunya. Dalam bentuk lain individu bisa juga digolongkan ke dalam kelompok orang yang memiliki karakter kuat, dan biasanya dibandingkan dengan mereka yang berkarakter lemah. Dengan kata lain, *character strength* adalah penunjang yang dapat mengarahkan seseorang pada kehidupan yang lebih baik. Hasilnya adalah suatu alat ukur mengenai *strength* yang dimiliki seseorang, dan diberi nama *Values In Action Inventory of Strengths* (VIA-IS). Pengembangan alat ukur ini didasarkan oleh pemikiran bahwa masalah akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia, dan selalu membutuhkan solusi

psikologis yang tepat dengan menitikberatkan pada potensi-potensi individu, salah satunya adalah *character strength*—kekuatan dari karakter. Karakter sendiri didefinisikan oleh Allport sebagai sekumpulan kode dari tingkah laku yang ditampilkan pada saat individu atau perilakunya dinilai oleh orang lain (Hall, dalam Lindzey & Campbell, 1998), dan lebih jauh dikatakan bahwa karakter adalah konsep etis dan didefinisikan sebagai kepribadian yang dievaluasi.

Dalam konstruk *positive psychology*, bahasan yang akan dijabarkan lebih detail adalah tentang karakteristik positif. Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa karakteristik positif dibagi dalam tiga tingkat, yaitu *virtues* (keutamaan), *character strengths* (mekanisme psikologis yang mengarahkan pada pencapaian *virtues*, dan *situational themes* (kebiasaan spesifik yang mengarahkan individu untuk menampilkan *character strengths*). Sayangnya, keadaan tersebut kurang diikuti dengan perkembangan kelimuan yang mendukung. Penelitian mengenai *good life* hanya membatasi diri pada situasi di luar individu—bukan menelaah tentang peran karakter. Padahal karakter dengan lingkungan saling timbal balik (Peterson & Seligman, 2004). Maksudnya adalah individu serta sifat-sifat yang dimiliki harus dipandang sebagai suatu pusat jika hendak memahami *good life*. Manuel D dan Rhoda Mayerson Foundation kemudian mengumpulkan sejumlah karakter yang disebut sebagai *good character*. Proses pengumpulan tersebut dilakukan melalui tukar pendapat beberapa ahli dari berbagai bidang. Metode pengumpulan lain yaitu melalui kajian biografi tokoh-tokoh terkenal, kata-kata dalam kartu ucapan, stiker, dan lirik lagu populer. Mereka kemudian menyeleksi kata-kata sifat tersebut sehingga layak untuk disebut sebagai *character strength*. Syaratnya adalah kata sifat tersebut harus memenuhi 10 kriteria yaitu; membantu pencapaian kebutuhan yang mengarahkan kepada *good life*, dapat memberikan hasil yang memuaskan walaupun hasil yang didapatkan tidak bersifat menguntungkan secara ekonomi, pemunculan karakter tidak merugikan orang-orang di sekitarnya, dapat dibuat bipolar, meliputi pikiran perasaan, dan tingkah laku, berbeda dengan sifat positif lainnya, merupakan sifat-sifat yang tauladan, bersifat luar biasa, sering dimunculkan, dan masyarakat menyediakan institusi (kesempatan yang berupa situasi) yang memproduksi *strength* secara terus menerus. Setelah melalui perkembangan teori yang cepat, akhirnya ditetapkan adanya 24 *character strengths* yaitu *creativity, curiosity, open-mindedness, love learning, perspective, bravery, persistence, integrity, vitality, love, kindness, social intelligence, citizenship, fairness, leadership, forgiveness and mercy, humility/modesty, prudence,*

self-regulation, appreciation of beauty and excellence, gratitude, hope, humor, dan spirituality. Alat ukur VIA-IS ini kemudian menjalani pengujian psikometrik. Pada tahun 2000, VIA-IS dicobakan kepada 150.000 orang dewasa di Amerika, dan hasil perhitungan psikometrik menghasilkan koefisien reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,70. VIA-IS kemudian dinyatakan telah valid dan reliabel untuk mengukur *character strength* oleh ilmuwan dalam aliran Psikologi Positif.

Belakangan ini, bahasan mengenai *positive psychology* mulai banyak diterapkan ke dalam berbagai bidang kehidupan manusia, salah satunya ialah dalam dunia kesehatan. Penelitian-penelitian dalam dunia kesehatan yang menggunakan pendekatan psikologi banyak berada seputar bahasan mengenai kualitas hidup. Hal ini disebabkan karena keadaan penderita penyakit yang cukup kronis, tidak memungkinkan mereka untuk berfungsi optimal dalam masyarakat. Gangguan dalam fungsi sosial ini dapat mengarah kepada gangguan kualitas hidup mereka (Inanir et.al, dalam *International Journal of Dermatology*, 2006, dan Morgan et.al, dalam *British Journal of Dermatology*, 1997).

Bila kita kembali kepada kondisi yang dialami para pasien penyandang kusta di atas, maka kajian mengenai *character strengths* pada penyandang kusta untuk melihat profil yang menonjol serta potensi-potensi positif dapat dimanfaatkan oleh seorang penyandang kusta dalam menjalani kesehariannya. Penelitian ini sejalan dengan Peterson & Seligman (2004) yang menjelaskan lebih lanjut bahwa karakter membutuhkan konteks tertentu untuk pemunculannya dan tidak terisolasi dari *setting*-nya. Beberapa kondisi yang diasumsikan mendukung perkembangan *character strengths* adalah pendidikan, pekerjaan, lingkungan keluarga yang suportif dan konsisten, lingkungan rumah dan sekolah yang aman, kondisi politik yang stabil dan demokrasi. Kehadiran peran dari mentol, *role model* dan kelompok yang suportif di dalam dan di luar keluarga sangatlah penting bagi perkembangan *character strengths* (Peterson & Seligman (2004). Tetapi situasi-kondisi terkadang juga menyulitkan bagi individu, namun individu setiap saat memiliki pilihan dan keinginan untuk hidup layak dan karakter seseorang mengambil peranan di dalamnya.

Penelitian berdasar kepada telaah aliran *positive psychology* di dunia masih sedang berkembang, begitu pun di Indonesia. Penelitian mengenai *character strength and virtue* secara khusus dalam kajian *positive psychology* di dunia belum banyak, terlebih lagi di Indonesia. Berangkat dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilandasi telaah *positive psychology* terhadap penderita

penyakit kronis khususnya kusta. Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai *character strength and virtue* ini dapat memperkaya ilmu psikologi secara umum, dan memperkaya kajian *positive psychology* secara khususnya. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun alat ukur *character strengths* penyandang kusta dengan mengadaptasi VIA-IS dan menguji validitas dan reliabilitasnya pada kelompok sampel.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah,

1. Apakah alat ukur VIA-IS yang diadaptasi ini valid dan reliabel untuk mengukur konstruk *character strength and virtue*?
2. Bagaimana penyebaran norma alat ukur VIA-IS?
3. Bagaimana profil VIA-IS pada penyandang kusta?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian secara umum ialah ini adalah untuk mendapatkan gambaran profil *strength* dan *virtue* para penyandang kusta. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para penyandang kusta, praktisi kesehatan dan pelaku bisnis, serta untuk masyarakat luas. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai gambaran *strength* dan *virtue*, dan sekaligus dapat dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian yang didasari telaah *positive psychology* dalam ranah psikologi maupun medis di masa yang akan datang.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian mengenai permasalahan penyandang kusta dan *strength* dan *virtuenya*, permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian ini.
- Bab II : Menguraikan teori-teori Psikologi Positif yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat untuk membahas permasalahan penelitian ini. Selain itu juga berisi beberapa teori psikometri yang menunjang penelitian dengan alat ukur VIA-IS ini.

- Bab III** : Berisi mengenai metode penelitian yang menguraikan mengenai penggunaan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data, subjek penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur analisis data dalam penelitian yang dilakukan.
- Bab IV** : Berisi analisis dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.
- Bab V** : Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi mengenai kekurangan dan kelebihan penelitian, serta saran untuk penelitian dan aplikasi selanjutnya.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Psikologi Positif

Sejak awal ilmu psikologi lebih banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai kelemahan-kelemahan manusia, gangguan, perilaku maladaptif, dan lain sebagainya yang condong menilai manusia sebagai objek yang dinilai dari sisi negatifnya saja (Seligman, 2002, & Carr, 2004). Padahal di balik itu manusia sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan potensinya demi mendapatkan hidup yang lebih baik. Beberapa pakar psikologi kemudian mulai merumuskan psikologi positif, yang pokok bahasannya secara luas ialah mengenai kebahagiaan serta kekuatan (*strength*) manusia (Carr, 2004). Dengan kata lain, aliran psikologi positif muncul dari berbagai pemikiran yang memandang bahwa manusia tidak melulu dipandang sebagai makhluk yang pasif, namun manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berusaha membuat hidupnya menjadi lebih baik dan semakin baik.

Menurut Seligman, "*happiness and well being are the desired outcomes of Positive Psychology...*" (2002:261). Jadi menurutnya kebahagiaan serta kesejahteraan adalah hasil yang diinginkan untuk dicapai dari psikologi positif. Lebih lanjut ia menjelaskan "*...so positive psychology is about the meaning of those happy and unhappy moments, the tapestry they weave, and the strength and virtues they display that make up the quality of your life*" (2002:7). Dengan kata lain, aliran psikologi positif ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia mencapai kebahagiaan dan juga kesejahteraan dalam hidupnya, serta bagaimana manusia memaknai berbagai peristiwa dalam hidupnya, dan mengaplikasikan kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) mereka masing-masing.

Sesungguhnya berbagai kekuatan yang dimiliki tiap orang dalam dirinya merupakan modal atau senjata utama dalam terapi (Seligman, dalam Snyder & Lopez, 2005). Hal ini mendorong tokoh-tokoh dalam psikologi positif untuk membangun kualitas-kualitas terbaik dalam hidup, bukan hanya sekedar memperbaiki hal buruk yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa lahirnya psikologi positif ini bertujuan untuk menambah cara pandang tentang telaah manusia dari ilmu psikologi, terutama dengan mengedepankan tema positifitas manusia dalam kehidupannya masing-masing.

2.1.1 Character Strength and Virtues

2.1.1.2 Definisi Character Strength and Virtues

Menurut Seligman (2002),

"...strength and virtues are the positive characteristics that bring about good feeling and gratification..."

(Seligman, 2002)

Jadi *strength and virtues*, atau kekuatan dan kebajikan, merupakan karakteristik positif yang dapat memunculkan perasaan positif dan gratifikasi. Peterson & Seligman (2004), kemudian mendefinisikan *virtues* sebagai,

"...the core characteristics valued by moral philosophers and religious thinkers..."

(Peterson & Seligman, 2004)

Jadi *virtues* adalah karakteristik inti yang dihargai oleh para filsuf dan para agamawan. *Virtues* ini dibagi menjadi enam kategori yaitu *wisdom, courage, humanity, justice, temperance* dan *transcendence*. *Virtues* bersifat universal dan terpilih melalui proses evolusi karena penting untuk keberlangsungan hidup. Menurut Peterson & Seligman (2004), seluruh *virtues* ini harus dimiliki seseorang terlebih dahulu agar ia dapat dikatakan memiliki karakter yang baik. Sedangkan *character strength* didefinisikan sebagai,

"...the psychological ingredients-processes or mechanisms-that defines the virtues."

(Peterson & Seligman, 2004)

Jadi *character strength* adalah unsur psikologis yang membentuk *virtues*. Misalnya, *virtue wisdom* dapat dicapai melalui kekuatan-kekuatan seperti kreatifitas, rasa ingin tahu, *open-mindedness* dan sebagainya. Jadi, setiap *virtue* terdiri dari beberapa *character strength*. Seluruhnya, terdapat 24 jenis *character strength* dan apabila seorang individu memiliki 1 atau 2 *strength* dari setiap kelompok *virtue* maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik.

2.2 Karakteristik Positif (*Positive Characteristics*)

Menurut Seligman (2002), “...*strength and virtues are the positive characteristics that bring about good feeling and gratification...*”, yakni karakteristik yang harus dimiliki individu yang membawa perasaan baik dan gratifikasi. Karakteristik positif memiliki dua komponen, yaitu *strength* (kekuatan) dan *virtue* (keutamaan).

Menurut Seligman, terdapat 6 nilai keutamaan yang tergambar dari 24 karakteristik kekuatan. Karakteristik-karakteristik kekuatan dan keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

I. *Wisdom and Knowledge*

1. *curiosity/interest in the world*

Rasa ingin tahu terhadap apa yang terjadi di dunia mengacu kepada bagaimana keterbukaan seseorang terhadap pengalaman dan fleksibilitas cara pandangnya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Keingintahuan yang besar membuat seseorang untuk selalu mencari informasi dan hal-hal yang baru, sehingga setiap pertanyaan yang ada dalam pikirannya dapat terjawab dengan penjelasan yang baik.

2. *love of learning*

Rasa suka untuk belajar tergambar dari bagaimana seseorang memanfaatkan tiap waktunya untuk belajar, baik di sekolah, di rumah, atau dimanapun tempatnya. Kemauan untuk terus belajar merupakan manifestasi dari *strength* jenis ini.

3. *judgement/critical thinking/open-mindedness*

Memberikan penilaian yang objektif bukan suatu hal yang mudah untuk dikerjakan, terlebih bila ada keterlibatan dari individu yang melakukan penilaian tersebut. Kemampuan untuk melakukan pertimbangan dari informasi-informasi yang tersedia untuk dapat membuat suatu penilaian yang objektif merupakan manifestasi dari *strength* jenis ini.

4. *ingenuity/originality/practical intelligence/street smarts*

Setiap orang memiliki tujuan pribadi, dan untuk mencapai tujuan tersebut ia dituntut untuk mengembangkan caranya sendiri. Karakteristik *strength* jenis

ini mengindikasikan bagaimana seseorang memacu kreativitasnya untuk mencapai tujuannya dengan cara yang bervariasi.

5. *social intelligence/personal intelligence/emotional intelligence*

Manusia merupakan makhluk sosial, dan ia selalu harus berinteraksi dalam lingkungan sosialnya tersebut. Namun setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakteristik *strength* jenis ini ialah bagaimana seseorang mampu untuk memahami situasi sosial beserta aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Selain itu bagaimana individu ini menempatkan dirinya dalam lingkungan dan dapat memaksimalkan segala kemampuannya juga merupakan ciri dari *strength* jenis ini.

6. *perspective*

Menjadi orang yang bijak bukan merupakan hal yang mudah. Terkadang ada kepentingan pribadi yang menghambat seseorang untuk dapat membuat keputusan atau penilaian yang bijak. Selain itu pengalaman sangat membantu untuk meningkatkan kebijakan seseorang. *Strength* jenis ini menggambarkan bagaimana individu dapat memandang berbagai hal dari berbagai sudut pandang dan memberikan pendapat yang paling bijak terhadapnya.

II. *Courage*

7. *valor and bravery*

Ketika keadaan fisik seseorang mendapat ancaman, sebuah keputusan atau tindakan harus segera dibuat. Keputusan untuk mau menghadapi bahaya dan menyelesaikannya, mengesampingkan rasa takut adalah ciri dari individu yang memiliki *strength* jenis ini.

8. *perseverance/industry/diligence*

Kategori *strength* ini dimiliki individu-individu yang memiliki semangat untuk menuntaskan setiap pekerjaan mereka, walau demikian mereka bukanlah orang-orang yang melakukan pekerjaannya tanpa terukur. Mereka adalah orang-orang yang mampu fleksibel serta berpikir realistis. Sehingga tujuan yang hendak dicapai bisa terselesaikan dengan baik.

9. *integrity/genuineness/honesty*

Kategori ini mencirikan individu yang tulus dan memiliki integritas diri, sehingga ia akan selalu jujur terhadap dirinya sendiri dan juga untuk lingkungannya.

III. *Humanity and Love*

10. *kindness and generosity*

Kebaikan dan senang membantu sesama adalah ciri dari individu yang memiliki *strength* jenis ini. Bagaimana individu mau memperhatikan orang lain seperti ia memperhatikan dirinya sendiri merupakan gambaran dari *strength* ini. Menurut Seligman (2002), komponen empati dan simpati merupakan hal penting untuk menjalankan ciri tersebut.

11. *loving and allowing oneself to be allowed*

Keadaan individu yang memiliki perasaan yang dalam terhadap seseorang untuk dicintai dan orang tersebut juga memiliki perasaan yang sama merupakan ciri dari individu yang memiliki *strength* ini. Kemampuan untuk memberikan kasih sayang dan juga menerimanya kembali merupakan bagian penting dari karakteristik *strength* ini.

IV. *Justice*

12. *citizenship/duty/teamwork/loyalty*

Ketika seseorang berada dalam kelompok, maka ia akan menemui tuntutan-tuntutan di dalamnya, seperti kepatuhan, baik kepada pihak yang lebih tinggi kedudukannya maupun kepada sesama anggota kelompok lainnya, kesejawatan, dan juga strategi untuk mencapai tujuan kelompok yang harus dijalankan. Orang-orang yang mampu menjalankan semua tuntutan tersebut tanpa mengesampingkan ideologinya ketika dalam kelompok adalah ciri dari orang-orang yang memiliki karakteristik *strength* ini.

13. *fairness and equity*

Karakteristik ini menuntut kemampuan individu untuk mengesampingkan perasaan pribadi dan kemampuan untuk memberikan orang lain kesempatan yang sama dalam bertindak.

14. *leadership*

Kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik merupakan ciri kategori ini. Merancang kegiatan organisasi, mengatur bawahan, membawa organisasi mencapai kesempurnaan tanpa menghilangkan rasa hormat dari anggota yang dipimpin merupakan gambaran dari individu yang memiliki *strength* ini.

V. *Temperance*

15. *self-control*

Individu yang dicirikan dalam kategori ini memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya, menahan nafsu serta dorongan-dorongan agar sesuai dengan tuntutan situasi, serta mengetahui apa yang benar dan mampu mengaplikasikannya dalam tindakannya.

16. *prudence/discretion/caution*

Individu yang memiliki kemampuan untuk berhati-hati, tidak ceroboh dalam bertindak yang dapat menimbulkan penyesalan adalah individu yang memiliki ciri *strength* jenis ini.

17. *humility and modesty*

Individu dalam kategori ini memiliki kemampuan untuk merendah, dan tidak menganggap apa yang ia miliki atau keberhasilannya merupakan sesuatu yang sangat istimewa.

VI. *Transcendence*

18. *appreciation of beauty and excellence*

Individu yang memiliki *strength* ini mengagumi dan menghargai keindahan, kesempurnaan, seni, dan hal-hal keseharian.

19. *gratitude*

Bila seseorang memperhatikan tentang hal-hal baik yang ia dapatkan, dan tidak menganggapnya sebagai takdir begitu saja, serta selalu bersyukur dapat dikatakan ia memiliki ciri *strength* jenis ini.

20. *hope/optimism/future-mindedness*

Individu dalam kategori ini dicirikan memiliki optimisme mengenai masa depan dan selalu berpikir panjang terutama dalam merancang langkah-langkah mencapai tujuan terbaiknya di masa depan.

21. *spirituality/sense of purpose/faith/religiousness*

Dalam kategori ini, individu harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai bagian dari alam semesta, dan memiliki nilai-nilai keutamaan dalam hidupnya. Ia memiliki keyakinan kuat mengenai tujuan tertinggi dari hidup dan makna dari alam semesta dan keyakinannya tersebut menentukan langkah-langkah dalam hidupnya.

22. *forgiveness and mercy*

Individu yang mampu memberi maaf terhadap hal-hal buruk yang menyimpannya, terutama yang datang dari orang lain merupakan individu yang memiliki ciri dari *strength* jenis ini.

23. *playfulness and humor*

Individu yang menyukai humor, memberikan senyum dan membuat orang tersenyum, serta selalu dapat dengan mudah menemukan titik terang dari hidup termasuk dalam kategori ini.

24. *zest/passion/enthusiasm*

Individu dalam kategori ini ialah individu-individu yang memiliki semangat untuk menyongsong hari, serta mau untuk terlibat seutuhnya ketika berada dalam sebuah kegiatan.

2.3. Alat Ukur *Values In Action-Inventory of Strength (VIA-IS)*

Pada awalnya beberapa ahli memandang pesimis terhadap pengukuran *character strengths*. Keinginan untuk mengembangkan *positive psychology* mendorong mengembangkan inventori yang bersifat *self-report* untuk mengukur *character strengths*. Pengukuran dimulai untuk versi individu dewasa: *The Values in Action-Inventory of Strengths (VIA-IS)*. VIA-IS menggunakan model *Likert* dengan lima skala untuk mengukur derajat individu berespon terhadap pernyataan yang merefleksikan 24 karakter pada klasifikasi. Skor didapat dari rata-rata respon pada setiap skala. *Character strengths* yang melekat pada individu adalah lima *strengths* dengan skor rata-rata terbesar dari 24 daftar *strengths*. Peterson & Seligman (dalam Carr, 2004 & Seligman, 2002) menyebutnya dengan *signature strengths* yaitu *strengths* yang melekat pada diri individu. Konsep ini menyerupai pandangan Allport mengenai *personal trait*.

Sebagian besar dari item disusun oleh Christopher Peterson dan Martin Seligman yang dibantu oleh mahasiswa dari Universitas Pennsylvania. Pada tahun 2000, VIA-IS berhasil disusun dan diuji cobakan pada 250 orang dewasa. Melalui uji konsistensi internal didapat bahwa hampir sebagian besar skala memuaskan pada tingkat alpha lebih besar dari 0,70, dan item-item yang berkorelasi rendah diganti. Proses uji konsistensi internal ini kemudian diuji cobakan kembali dan mendapatkan hasil bahwa setiap skala melampaui alpha 0,7.

Versi terbaru dari VIA-IS tidak mencantumkan skala negatif karena secara logika *character strengths* artinya kehadiran kekuatan itu sendiri dan bukan berarti absennya kelemahan. Uji alpha kembali dilakukan pada versi terbaru dan hasilnya tidak berbeda jauh dengan versi sebelumnya yang mencantumkan skala negatif. Pada akhirnya VIA-IS digunakan untuk individu dewasa pada negara-negara yang menggunakan Bahasa Inggris dan beberapa kolega di negara-negara Non-Bahasa Inggris mulai menerjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Setiap *strengths* diwakili oleh sepuluh pernyataan dan tersedia dalam bentuk tercetak dan versi internet. Pada beberapa pengadministrasian, VIA-IS membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk pengisian 240 item.

2.4. Kusta

2.4.1. Definisi

"...leprosy is a chronic infectious disease of man caused by Mycobacterium leprae. Leprosy is essentially a disease of peripheral nerves but it also affects the skin and sometimes certain other tissues, notably the eye, the mucosa of the upper respiratory tract, muscle, bone, and testes..."

(Bryceson & Pfaltzgraff, 1990)

Lebih lanjutnya, Amirudin, dkk. dalam Sjamsoe-Daili, dkk. (2003)

menyebutkan:

"...pada kebanyakan orang yang terinfeksi, dapat asimtomatik, namun pada sebagian kecil memperlihatkan gejala dan mempunyai kecenderungan untuk menjadi cacat, khususnya pada tangan dan kaki..."

Jadi lepra, atau kusta, merupakan suatu penyakit infeksi pada manusia, yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini pada awalnya menyerang syaraf tepi, dan selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa mulut, saluran napas bagian atas, sistem retikuloendotelial, mata, otot, tulang, dan testis kecuali susunan syaraf pusat.

Ada dua tipe utama penyakit ini, yaitu tipe Tuberkuloid dan Lepromatosa. Bila terdapat dua macam gejala dari tipe-tipe tersebut maka dinamakan tipe Borderline. Selain itu ada bentuk dini yang belum dapat ditentukan, yang nantinya berkembang menjadi salah satu dari ketiga jenis kusta di atas (Bryceson & Pfaltzgraff, 1990).

Cara penularan kusta beragam, mulai dari kontak langsung secara terus menerus melalui pori-pori kulit, melalui udara yang kita hirup dalam bernapas, atau melalui objek perantara seperti nyamuk, kutu, dan lain sebagainya. Pada tahap awal masuknya kuman, tidak ada gejala yang dapat terdeteksi dengan jelas, namun

biasanya terlihat adanya bercak hipopigmentasi (pengurangan pigmen kulit) atau justru hiperpigmentasi (perbanyak pigmen kulit), yang disertai anestesi (mati rasa/baal) atau parestesi (kelumpuhan). Masa inkubasinya pun tidak biasa, yaitu mulai 2 tahun bahkan ada yang baru muncul setelah 40 tahun. Biasanya karena merasa tidak mengalami gejala yang berat, penderita menganggap gejala yang muncul hanya penyakit kulit biasa.

2.4.2. Ciri-ciri

Amirudin, dkk dalam Sjamsoe-Daili, dkk. (2003) menyebutkan bahwa ciri-ciri seorang individu terserang kusta antara lain dari beberapa diagnosis dari penemuan tanda utama, yaitu:

1. bercak kulit yang mati rasa

Bercak hipopigmentasi atau eritematosa, mendatar (makula) atau meninggi (plak). Mati rasa pada bercak bersifat total atau sebagian saja terhadap rangsang perabaan, suhu, dan nyeri.

2. penebalan syaraf tepi

Dapat disertai rasa nyeri dan dapat juga disertai atau tanpa gangguan fungsi syaraf yang terkena yaitu:

- gangguan fungsi sensoris: mati rasa
- gangguan fungsi motoris: paresis atau paralisis (kelumpuhan)
- gangguan fungsi otonom: kulit kering, retak, bengkak, pertumbuhan rambut yang terganggu

3. ditemukan kuman tahan asam

Bahan pemeriksaan adalah hapusan kulit cuping telinga dan lesi kulit pada bagian yang aktif. Kadang-kadang bahan diperoleh dari biopsi kulit atau syaraf.

Untuk menegakkan diagnosis tersebut harus ada setidaknya satu tanda tersebut, bila tidak atau belum ditemukan, individu dapat dikatakan 'tersangka kusta' dan perlu diamati selama 3-6 bulan kedepan sampai diagnosis dapat ditegakkan atau disingkirkan.

Menurut Bryceson & Pfaltzgraff (1990), lepra atau kusta tergolong ke dalam "penyakit khusus", karena selain memiliki ciri-ciri medis yang tidak biasa kusta juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keadaan psikologis penderitanya. Tidak ada

penyakit lain yang sangat terasosiasikan dengan stigma dan rasa takut. Takut dikenal sebagai penyandang kusta, takut ditinggalkan orang yang dicintai, dan takut diasingkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan dampak fisiologis dari kusta yang cukup besar, namun sangat jarang membuat penderitanya mengalami kematian. Rupa fisik penderitanya yang menjadi buruk tanpa bisa diperbaiki, membuat mereka 'diasingkan' oleh masyarakat sekitarnya. Reaksi masyarakat yang kurang dapat menerima juga membuat para penderita kusta kesulitan untuk dapat bergabung dengan bebas dalam komunitas. Pada akhirnya, banyak penderita yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena tidak tahan dengan penderitaan psikologis yang mereka alami. Meskipun ada juga dari mereka yang mampu menerima respon orang lain dengan ikhlas, dan ada juga yang memilih untuk bereaksi secara agresif. Sementara itu ada juga yang berperan sebagai "badut" dalam komunitas sebagai cara untuk mengatasi rasa malu akibat tampilan fisik yang tidak normal.

2.5. Konstruk Psikometri

2.5.1. Validitas Alat ukur

2.5.1.1. Definisi Validitas

Validitas adalah kesesuaian antara skor tes atau pengukuran dengan kualitas yang dipercaya untuk diukur (Kaplan & Saccuzo, 1993). Menurut Cronbach (1990) validitas adalah proses pengumpulan bukti atau fakta yang mendukung kesimpulan-kesimpulan yang hendak ditarik dari skor tes. Dalam buku lain, Anastasi (1988) menyatakan bahwa validitas adalah apa yang hendak diukur oleh tes dan seberapa baik tes mengukurnya.

Menurut Anastasi & Urbina (1997), fungsi validitas adalah, menerangkan atribut/konstruk/faktor-faktor yang diukur oleh tes, dan menerangkan, dalam bentuk interpretasi dan peramalan, hal-hal yang tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan pengetahuan akan skor seseorang dalam tes bersangkutan.

2.5.1.2. Tipe Validitas

Ada tiga tipe validitas, yaitu *content validity*, *criterion validity* dan *construct validity* (Anastasi & Urbina, 1997). Disamping itu beberapa ahli menambahkan tipe validitas ke-empat, yakni *face validity* (Anastasi & Urbina, 1997). Disesuaikan dengan data yang ada, maka tipe validitas yang akan digunakan pada adaptasi VIA-IS adalah *content validity*, *face validity* dan *construct validity*.

2.5.1.2.1 *Content Validity*

Content validity digunakan untuk meneliti apakah isi dari tes benar-benar mewakili ranah tingkah laku yang ingin diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Suatu tes dapat dikatakan memiliki *content validity* jika merepresentasikan konsep domain yang hendak diukur. Jika hasil yang didapat adalah item-item yang cukup reseprentatif dalam mengukur domain tingkah laku (Linn, 1989).

2.5.1.2.2 *Face Validity*

Anastasi & Urbina (1997) menjelaskan bahwa *face validity* bukanlah apa yang diukur oleh suatu tes, melainkan apa yang tampaknya diukur oleh tes tersebut. Dengan kata lain, *face validity* menunjukkan apakah suatu tes terlihat *valid* oleh individu yang mengerjakan tes tersebut. Pada dasarnya *face validity* menyangkut *rapport*. Meskipun istilah validitas itu sendiri dapat menimbulkan kebingungan, namun *face validity* merupakan hal yang diharapkan untuk dimiliki oleh sebuah tes.

2.5.1.2.3. *Construct Validity*

Construct validity digunakan untuk meneliti seberapa banyak suatu tes mengukur suatu konstruk teoritis. Konstruk adalah suatu konsep hipotesa yang dirumuskan untuk menjelaskan perilaku (Anastasi & Urbina, 1997). Validitas konstruk dibentuk melalui suatu seri aktivitas dimana peneliti secara bersamaan mendefinisikan konstruk dan mengembangkan instrumen untuk mengukur konstruk tersebut. Pengujian validitas ini harus dilakukan ketika tidak ada kriteria atau konten yang benar-benar adekuat untuk mendefinisikan kualitas yang akan diukur (Cronbach, 1990). Menurut Anastasi & Urbina (1997), ada lima teknik untuk mengukur validitas konstruk, yaitu perubahan perkembangan, korelasi dengan tes lain, analisis faktor, konsistensi internal dan teknik konvergen-diskriminan.

2.5.2. Uji Validitas

Pengujian validitas memerlukan dua hal, yaitu item-item tes yang hendak diuji dan satu atau lebih kriteria. Jumlah kriteria yang digunakan tidak terbatas, selama penggunaannya memiliki tujuan tertentu, namun demikian setiap kriteria yang digunakan harus memenuhi beberapa syarat, yakni dapat diamati dan diukur, konsistensi, relevan dengan hal yang ingin diukur oleh tes dan bebas dari bias. Setelah menemukan kriteria yang memenuhi syarat, langkah selanjutnya adalah melakukan

korelasi terhadap item-item yang hendak diuji dengan kriteria tersebut. Kriteria yang ditetapkan dalam adaptasi VIA-IS adalah tes itu sendiri, jadi jumlah skor dari seluruh item yang ada merupakan kriteria dalam menentukan valid tidaknya VIA-IS dalam mengukur ke-24 *character strengths*. Caranya adalah dengan melihat korelasi antara skor masing-masing item dengan jumlah skor seluruh item pada masing-masing *character strengths*. Nunally dan Bernstein (1994) menyebutkan korelasi ini sebagai *corrected item total correlation*. Korelasi item total dapat digunakan sebagai salah satu teknik analisis item (Murphy & Davidshower, 1994) yang digunakan untuk melihat item-item yang baik untuk mengukur konstruk yang ditentukan.

2.5.3. Koefisien Validitas

Dikatakan oleh Nunally & Bernstein (1994) bahwa koefisien validitas sebesar 0,3 dan 0,4 dianggap 'sedang', koefisien validitas diatas 0,3 dan 0,4 dianggap 'cukup baik', dan koefisien validitas dibawah 0,3 dan 0,4 dianggap 'kurang baik'. Intepretasi terhadap koefisien validitas dilakukan sesuai dengan pengujian validitas yang dilakukan.

2.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Validitas

Menurut Anastasi & Urbina (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi validitas suatu tes adalah;

- a. Karakter dasar dari suatu kelompok dimana suatu tes dapat mengukur fungsi yang berbeda jika diberikan pada individu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Sehingga, suatu tes dapat menunjukkan validitas yang tinggi dalam meramalkan kriteria tertentu pada populasi tertentu dan menunjukkan validitas yang rendah atau tidak ada sama sekali pada populasi yang lain. Kemungkinan berikutnya adalah tes tersebut valid untuk mengukur fungsi yang berbeda pada dua populasi yang berbeda.
- b. Heterogenitas dari sampel berkaitan dengan pengukuran validitas dan juga reliabilitas karena keduanya dilaporkan melalui koefisien korelasi. Semakin luas rentang skor suatu tes, maka semakin tinggi koefisien korelasinya bila dibarengi dengan kontrol dari variabel-variabel lainnya.
- c. Kondisi pra seleksi dimana kondisi tertentu pada saat memilih sampel dapat merendahkan koefisien validitas.

- d. Perubahan standar seleksi, salah satunya adalah perubahan waktu diambil kriteria. Misalnya suatu tes yang diuji sekarang dapat menunjukkan validitas yang berbeda jika diukur sepuluh tahun dari sekarang.
- e. Bentuk hubungan antara tes dan kriterianya. Untuk memberikan interpretasi yang tepat terhadap suatu koefisien validitas, maka perlu diperhatikan bentuk hubungan antara tes yang diuji validitasnya dengan kriteria yang digunakan.

2.6. Reliabilitas Alat Ukur

2.6.1. Definisi Reliabilitas

Reliabilitas menurut Anastasi & Urbina (1997) adalah konsistensi skor yang diperoleh oleh seseorang ketika seseorang tersebut diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan set yang berbeda namun item-itemnya ekuivalen, atau di bawah variabel kondisi pengujian yang berbeda. Menurut Guilford & Fruchter (1978) reliabilitas suatu set pengukuran adalah proporsi varians yang merupakan *true variance*. Reliabilitas adalah konsistensi dari pengukuran, dan merupakan hal yang penting karena ada hubungannya dengan validitas. Suatu tes tidak dapat mengukur apapun dengan baik kecuali tes tersebut mengukur suatu secara konsisten.

2.6.2. Tipe Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas ada 4 macam tipe pengukuran, yaitu *test-retest reliability*, *alternate form reliability*, *internal consistency reliability*, dan *interscorer reliability*. Tipe reliabilitas yang digunakan pada adaptasi VIA-IS adalah *internal consistency reliability*. Reliabilitas tipe ini diperoleh dengan menggunakan tes yang hendak diuji itu sendiri yang diadministrasikan sebanyak satu kali terhadap suatu kelompok tertentu. Koefisien reliabilitas dapat diperoleh dengan menggunakan metode *split-half reliability*, *kuder-richardson reliability* dan koefisien *alpha cronbach*. Koefisien *alpha cronbach* dipilih dalam uji reliabilitas VIA-IS. Metode *Alpha Coefficient* merupakan derivat dari metode KR 20. Metode ini digunakan untuk mengukur reliabilitas tes yang item-itemnya mempunyai pilihan jawaban lebih dari dua. Contohnya adalah tes yang mempunyai pilihan jawaban “biasanya”, “kadang-kadang”, “jarang”, atau “tidak pernah”. Prosedur yang dilakukan adalah menemukan varians dari skor seluruh individu pada setiap item, kemudian menambahkan varians-variens tersebut pada semua item.

2.6.3. Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas adalah indeks yang menyatakan pengaruh relatif skor *error* dan skor sebenarnya pada skor tes yang diperoleh. Koefisien ini menerangkan perbandingan varians skor yang sebenarnya terhadap total varians skor tes (Murphy dan Davidshower, 1994). Menurut Anastasi dan Urbina (1997), koefisien reliabilitas suatu tes yang baik biasanya berkisar antara 0,8 hingga 0,9. Koefisien reliabilitas antara 0,7 hingga 0,8 juga dikatakan cukup baik (Kaplan & Sacuzzo, 1993). Nunnally menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan waktu dan tenaga maka seseorang dapat menggunakan alat ukur yang memiliki reliabilitas sedang dengan indeks 0,5 atau 0,6 (dalam Pedhazur & Schmelkin, 1991). Demikian juga Caplan, Naidu, dan Tripathi (dalam Pedhazur & Schmelkin, 1991) menyatakan bahwa 0,5 atau lebih tinggi dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Koefisien reliabilitas pada variabilitas, yaitu rentang perbedaan individu dalam kelompok dan tingkat kemampuan. Perbedaan yang terakhir tidak dapat diprediksi dengan rumus statistik, namun hanya dapat ditemukan dengan uji coba empiris pada kelompok yang berbeda dalam tingkat usia atau kemampuan. Pada penelitian ini, indeks reliabilitas yang akan dipakai adalah indeks reliabilitas menurut Nunnally, Caplan, Naidu dan Tripathi (dalam Pedhazur & Schmelkin, 1991).

2.6.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reliabilitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas suatu tes (Anastasi & Urbina, 1997; Cronbach, 1990) adalah:

- a. Kondisi kelompok darimana koefisien diperoleh. Setiap koefisien korelasi dipengaruhi oleh rentang perbedaan individual dalam kelompok. Jadi jika suatu tes menunjukkan koefisien reliabilitas yang tinggi pada suatu kelompok tertentu belum tentu demikian halnya jika tes tersebut diberikan pada kelompok lainnya.
- b. Heterogenitas sampel yang berkaitan dengan pengukuran validitas dan juga reliabilitas karena keduanya dilaporkan melalui koefisien korelasi. Semakin luas rentang skor tes, maka semakin tinggi koefisien korelasinya, hal ini dapat dilakukan jika variabel-variabel lainnya telah dikontrol terlebih dahulu.
- c. Jumlah sampel dimana suatu tes yang koefisien reliabilitasnya kurang baik pada jumlah sampel tertentu dapat menunjukkan reliabilitas yang lebih baik jika diujikan pada jumlah sampel yang lebih besar.

- d. Tingkat kemampuan kelompok dimana koefisien reliabilitas dapat bervariasi pada kelompok-kelompok yang menentukan tingkat kemampuan yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak dapat diketahui dengan pertimbangan statistik yang biasanya digunakan, melainkan harus melalui uji coba empiris terhadap kelompok-kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

2.7. Norma

Norma adalah performa dari kelompok tertentu pada suatu tes tertentu yang dibuat berdasarkan distribusi skor individu-individu dalam sampel tersebut. Norma digunakan untuk memberikan informasi tentang performa yang berhubungan dengan apa yang diobservasi dalam sampel standarisasi (Kaplan & Saccuzo, 1993). Seorang individu yang mengerjakan tes psikologi akan memperoleh nilai atas performanya pada tes tersebut. Namun, nilai (yang disebut *raw score*) itu belum berarti apa-apa dan belum dapat diinterpretasikan tanpa adanya suatu pembandingan. Biasanya skor hasil tes psikologi diinterpretasikan dengan mengacu pada norma yang mewakili performa tes pada sampel standar. Norma ini diperoleh secara empiris dengan cara menunjukkan apa yang ditampilkan individu dari kelompok yang representatif dalam tes. Untuk memastikan posisi seseorang individu dengan mengacu pada sampel standar, *raw score* harus dikonversikan pada beberapa pengukuran relatif tertentu. Tujuan konversi semacam ini adalah:

1. Mengidentifikasi posisi relatif individu pada sampel normatif, sehingga performa dapat dievaluasi dengan mengacu pada performa orang lain.
2. Memberikan hasil pengukuran yang dapat diperbandingkan, yang memungkinkan kita membandingkan performa individu pada tes-tes yang berbeda.

(Anastasi & Urbina, 1997)

Terdapat tiga cara dalam pembuatan norma, yaitu, norma perkembangan, norma kelompok dan *criterion related testing*. Pembuatan norma yang dipakai dalam VIA-IS adalah norma kelompok. Dengan norma kelompok, performa seseorang individu dievaluasi dengan cara membandingkan performanya (skor tes) dengan kelompok standarisasi (Anastasi, 1988). Cara mendapatkan norma pada kelompok dapat melalui persentil, *standard score* dan *normalized standard score*. Metode yang

digunakan sebagai dasar pembuatan norma adalah *within-group norms* dengan perhitungan persentil. Dengan metode ini, maka orang yang berada di tengah kelompok akan berada pada persentil ke-50. Persentil ke-50 ini disebut *median* (Cronbach, 1990; Anastasi & Urbina, 1997). Median dianggap sebagai unjuk kerja seseorang yang biasa atau sedang. Orang yang berada pada persentil di atas 50 menunjukkan unjuk kerja di atas rata-rata, sedangkan yang dibawahnya dianggap inferior/rendah.



3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran profil *strength* dan *virtues* penyandang kusta. Guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka dibutuhkanlah metode penelitian yang sesuai. Pendekatan kuantitatif dianggap lebih mampu memberikan gambaran data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai partisipan, prosedur penelitian, metode analisis item, pengujian validitas, reliabilitas serta pembuatan norma dan profil *character strength and virtues* penyandang kusta.

3.1. Partisipan Penelitian

3.1.1 Teknik Pemilihan Partisipan

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan partisipan yang dilakukan adalah secara *purposive sampling* dimana pemilihan partisipan melalui *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang diketahui sebelumnya (Margono, 2003). Pemilihan sampel pada penyusunan skala ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, karena sampel dipilih tidak secara acak dan tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Kerlinger, 1990). Hal ini juga didasari adanya karakteristik yang harus dipenuhi para subjek untuk menjadi sampel. Bentuk *non-probability sampling* yang digunakan dalam penyusunan skala ini adalah *accidental sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan ketersediaan subjek (Kerlinger, 1990).

3.1.2 Karakteristik dan Jumlah Partisipan

Partisipan dipilih sesuai dengan kriteria yang berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya, atau dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Patton dalam Poerwandari, 2001). Pada penelitian ini, karakteristik partisipan adalah penyandang kusta, baik yang sudah dinyatakan sembuh secara medis maupun yang masih dalam pengobatan. Untuk karakteristik lainnya seperti masa kerja, jenis kelamin serta usia partisipan, peneliti mengharapkan mendapatkan karakteristik yang cukup variatif agar pada akhirnya hasil penelitian dapat lebih digeneralisir.

3.1.3 Jumlah Partisipan Penelitian

Jumlah minimal partisipan dalam penelitian kuantitatif untuk dapat dilakukan pengolahan data adalah 30 subjek, semakin besar jumlah sampel maka pengukuran dapat semakin akurat (Kerlinger, 1986). Kondisi tersebut menurut Guilford & Fruchter (1978) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukan pengolahan dan analisis statistik parametrik yang adekuat dan mengikuti kurva normal. Dalam penelitian ini, jumlah partisipan yang diikutsertakan sebanyak 44 orang.

3.2 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Pengambilan data berlangsung di unit perawatan luka RS Kusta Sitanala, dimana pada unit inilah banyak pasien rawat yang dapat diikutsertakan dalam penelitian. Waktu pengambilan data dimulai pukul 11:00, dan berakhir pada pukul 14:00.

Penelitian ini dijalankan pada sampel penyandang kusta yang sebagian besar tinggal di perkampungan mantan pasien RSK Sitanala—atau yang biasa disebut perkampungan kusta. Dengan keadaan tersebut, sampel memiliki kemudahan untuk menjalani pengobatan, selain itu mereka sudah hidup dalam keseharian bersama penyandang kusta lainnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Jahoda dkk, ada beberapa teknik pengumpulan data:

"...data may be collected in many different ways: by observation of behavior, by questionnaires, by projective techniques, by examination of existing records..."

Penelitian ini bersifat eksploratif, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penggunaan kuesioner. Secara lebih khusus, peneliti menggunakan inventori *Values In Action-Inventory Strength* (VIA-IS), yaitu inventori yang mengukur *character strength* dan *virtue*. Dalam penelitian ini, VIA-IS yang digunakan telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan telah dilakukan adaptasi oleh Lestari (2005), Adesa, dan Tantri (2006). Sebagai alat bantu dalam proses penelitian, peneliti juga menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput (Poerwandari, 2001). Hal ini agar proses wawancara bersifat fleksibel namun terstruktur.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi selama wawancara. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001). Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini didasarkan penegasan Patton (dalam Poerwandari, 2001) yang menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat wawancara yang berfungsi hanya sebagai informasi tambahan selama wawancara.

3.3.2 Alat/Instrumen Pengumpulan Data

- Inventori *Values In Action-Inventory Strength* (VIA-IS).

Terdiri dari 240 item pernyataan *rating* model Likert. Partisipan dapat memberikan jawaban dari setiap butir pernyataan alat ukur ini berdasarkan gradasi pilihan jawaban dari tertinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif). Ketentuan penilaian skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jenis Pilihan Jawaban VIA-IS

Pilihan Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Mirip dengan Saya	1
Tidak Mirip dengan Saya	2
Netral	3
Mirip dengan Saya	4
Sangat Mirip dengan Saya	5

Tampilan dari alat ukur ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

- Metode wawancara, dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:
 - Sejak kapan bapak/ibu divonis kusta
 - Apa perasaan bapak/ibu ketika divonis kusta
 - Apakah pekerjaan bapak/ibu sebelum divonis kusta
 - Bagaimana kehidupan bapak/ibu secara umum sebelum divonis kusta
 - Bisakah gambarkan diri bapak/ibu secara singkat (sifat/perilaku)

- o Bagaimana kehidupan bapak/ibu setelah divonis kusta
- o Apa yang membuat bapak/ibu dapat menjalani kehidupan meski dengan penyakit kusta

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Tahap Persiapan

Peneliti melakukan studi literatur terlebih dulu untuk menentukan topik serta populasi yang hendak dituju pada awal penelitian. Setelah menentukan topik dan populasi, peneliti kemudian mencari literatur mengenai alat ukur yang akan digunakan. Peneliti kembali menggunakan alat ukur *Values in Action-Inventory Surveys* (VIA-IS) yang telah digunakan oleh Adesa dan Tantri (2006), serta Lestari (2005) yang mengadaptasi alat ukur ini pada populasi perawat. Setelah melakukan beberapa saran perbaikan yang diberikan oleh Lestari, peneliti kemudian mengkonsultasikan revisi yang dibuat kepada 3 orang staf pengajar (*expert judgement*) yang mendalami topik *positive psychology*. Setelah penilaian selesai, alat ukur VIA-IS telah mendapat persetujuan untuk diuji secara psikometrik untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini.

Peneliti kemudian meminta izin kepada direktur RS Kusta Sitanala untuk melaksanakan penelitian. Peneliti kemudian diperkenalkan kepada kepala Diklat dan stafnya untuk membantu jalannya penelitian. Setelah melakukan orientasi dan perkenalan kepada beberapa pasien, peneliti kemudian membuat janji dengan staf RS Kusta Sitanala yang akan membantu jalannya penelitian.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan pengambilan data, yaitu antara tanggal 21 Mei 2008 sampai dengan 1 Juni 2008. Peneliti datang ke RS Kusta Sitanala Tangerang, dan meminta kesediaan mereka untuk mengisi alat ukur VIA-IS. Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini, peneliti dibantu oleh seorang rekan peneliti dan kepala bangsal perawatan. Pada awalnya peneliti melaksanakan pengambilan data secara klasikal (bersamaan), namun ternyata banyak pasien yang mengalami kesulitan baik berupa hambatan dalam menulis maupun memahami isi inventori. Peneliti kemudian merubah cara pengambilan data menjadi individual.

Setelah data diperoleh, dilakukan pengujian validitas konstruk, pengujian reliabilitas dan pembuatan norma VIA-IS penyandang kusta. Ketiga langkah tersebut

dibantu dengan penggunaan program SPSS 15.0. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan metode *corrected item total correlation*, sedangkan untuk pengujian reliabilitas alat ukur dengan metode *koefisien alpha cronbach*. Untuk pembuatan norma, yang dilakukan adalah perhitungan median dalam *within group-norms*.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa hal yang tidak diantisipasi oleh peneliti. Antara lain adalah karakteristik sampel yang jarang berpendidikan tinggi, serta adanya dampak dari kecacatan fisik terhadap pengerjaan alat ukur, yang kemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap jalannya penelitian secara keseluruhan.

3.4.3 Tahap Analisis Hasil

3.4.3.1. Metode Analisis

Analisis data untuk pengolah data kontrol, uji validitas, reliabilitas dan pembuatan norma dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 15.0. Rumus-rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.4.3.2. Metode Analisis Data Kontrol

Metode analisis data kontrol dilakukan untuk memperoleh gambaran subjek penelitian. Dalam analisis data kontrol, digunakan analisis statistik, yaitu distribusi frekuensi dan persentase.

3.4.3.3. Metode Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode *corrected item-total correlation*. Nilai *corrected item-total correlation* atau r harus positif, semakin positif sikap seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk setuju pada pernyataan *favorable* (demikian pula sebaliknya). Perhitungan *corrected item-total correlation* dalam VIA-IS dilakukan terhadap masing-masing *strengths*.

3.4.3.4. Metode Uji Reliabilitas

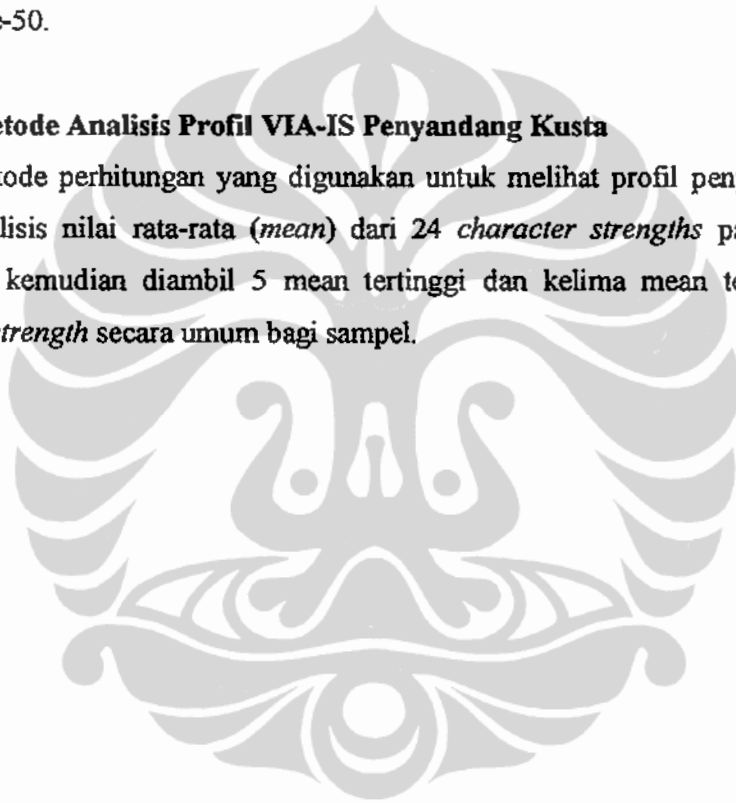
Untuk melakukan uji reliabilitas, harus dilakukan pengujian dengan melihat korelasi antar item-item dari pasangan masing-masing *character strengths*. Hal ini bertujuan untuk menghindari item-item yang bersifat heterogen. Semakin heterogen item-item yang dipakai, maka semakin rendah nilai reliabilitasnya. Formula perhitungan yang digunakan untuk perhitungan reliabilitas adalah *koefisien alpha cronbach*.

3.4.3.5. Metode Pembuatan Norma

Pada penyusunan skala ini, peneliti membuat norma tes yang hanya berlaku pada kelompok subjek penelitian saja. Norma yang digunakan adalah *within-group norms*. Norma ini diperoleh dengan cara membandingkan performa seseorang dengan orang lain pada kelompok yang sama. Jenis norma yang digunakan adalah *persentil rank*. Persentil mengindikasikan posisi relatif individu dalam sampel yang standar (Anastasi & Urbina, 1997). Melalui teknik ini akan diketahui besarnya proporsi kelompok yang berada di bawahnya (Cronbach, 1990; Crocker & Algina, 1986). Dengan teknik ini, maka subjek yang berada di tengah kelompok akan berada pada persentil ke-50.

3.4.3.6. Metode Analisis Profil VIA-IS Penyandang Kusta

Metode perhitungan yang digunakan untuk melihat profil penyandang kusta adalah analisis nilai rata-rata (*mean*) dari 24 *character strengths* pada 44 subjek penelitian, kemudian diambil 5 mean tertinggi dan kelima mean tersebut adalah *character strength* secara umum bagi sampel.



4. HASIL dan ANALISIS

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengolahan data dan analisis data. Pertama akan diuraikan mengenai gambaran umum subjek, kemudian analisis validitas, analisis reliabilitas, pembuatan norma dan terakhir analisis tambahan mengenai profil VIA-IS penyandang kusta.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sejumlah 44 penyandang kusta. Sebagian besar dari partisipan berjenis kelamin pria, berusia 16-76 tahun, belum menikah, berpendidikan SD, dan telah divonis kusta lebih dari 10 tahun lamanya. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut :

4.1.1. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari keseluruhan data yang diolah, penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin lebih banyak pada jenis kelamin

Tabel 4.1. Proporsi Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin		
	Frekuensi	Persen
Pria	37	84.1
Wanita	7	15.9
Total	44	100.0

Dari tabel tersebut, dapat dilihat presentase subjek pria lebih besar ketimbang subjek wanita yaitu 84% berbanding dengan 15,9%.

4.1.2. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Rentang usia subjek pada penelitian ini sangat bervariasi, yaitu berusia antara 16 – 76 tahun.

4.1.3. Gambaran Subjek Berdasarkan Status Pernikahan

Subjek berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada tabel 4.3., dimana subjek terbesar ada pada subjek belum menikah dibandingkan jumlah subjek yang sudah menikah.

Tabel 4.2. Proporsi Status Pernikahan Subjek

Status Nikah

	Frekuensi	Persentase
Lajang	17	38.6
Menikah	24	54.5
janda/duda	3	6.8
Total	44	100.0

4.1.4. Gambaran Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan subjek sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 47,7%. Sisa lainnya merupakan lulusan SMA sebesar 20,5%, lulusan SMP sebanyak 15,9% dan lulusan SD sebesar 13,6%. Hanya satu orang yang berhasil meraih gelar hingga pendidikan tinggi.

Tabel 4.3 Status Pendidikan Akhir

Pendidikan Akhir

	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	6	13.6
Lulus SD	21	47.7
Lulus SMP	7	15.9
Lulus SMA	9	20.5
Sarjana	1	2.3
Total	44	100.0

4.1.5. Gambaran Subjek Berdasarkan Lama Tervonis Kusta

Rata-rata subjek sudah menerima vonis dari dokter selama 17,98 tahun. Variasi lamanya tahun berkisar dari satu tahun hingga 58 tahun lamanya hidup dengan kusta.

Tabel 4.4 Lama Vonis

Lama Vonis

		Frekuensi	Persentase		Frekuensi	Persentase
Tahun	1	3	6.8	20	2	4.5
	2	3	6.8	22	1	2.3
	3	4	9.1	23	2	4.5
	4	1	2.3	28	1	2.3
	7	2	4.5	31	2	4.5
	8	1	2.3	33	3	6.8
	9	2	4.5	37	2	4.5
	10	4	9.1	39	1	2.3
	11	2	4.5	41	1	2.3
	13	2	4.5	45	1	2.3
	17	1	2.3	48	1	2.3
	19	1	2.3	58	1	2.3
				Total	44	100.0

4.2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur VIA-IS pada Penyandang Kusta

Uji validitas alat VIA-IS Indonesia pada penyandang kusta melalui dua pengujian, yaitu *face validity* oleh 2 orang penyandang kusta dan terakhir *construct validity* dengan *internal consistency* menggunakan *corrected total-item correlation*.

4.2.1. Uji Face Validity

Pengujian *face validity* dalam adaptasi VIA-IS dilakukan dengan memberikan alat ukur kepada 2 orang penyandang kusta untuk ditinjau apakah alat ukur VIA-IS sudah terlihat mengukur *character strenghs* pada penyandang kusta. Uji coba dititikberatkan pada penggunaan bahasa dan istilah-istilah dalam item-item kuesioner, pengantar, dan petunjuk pengisian. Hasil dari pengujian *face validity* ini adalah pengantar, petunjuk pengisian, serta item-item dalam alat ukur VIA-IS cukup banyak dapat diterima pada populasi penyandang kusta.

4.2.2. Uji Construct Validity

Melalui uji *internal consistency* dengan perhitungan *corrected item-total correlation* dan patokan nilai item-total correlation yang baik adalah 0,3 (Nunnaly, 1994), maka item yang dianggap baik dalam arti mengukur konstruk yang sama

adalah sebanyak 240 item, atau dapat dikatakan semua item mengukur konstuk *character strength*. Dari hasil perhitungan statistik, didapatkan bahwa keseluruhan item memiliki koefisien korelasi terhadap skor total dalam kisaran 0,055-0,730. Prediksi nilai alpha jika item dihapus keseluruhan sebesar 0,977, sedangkan koefisien reliabilitasnya sendiri telah mencapai angka 0,977. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekalipun dilakukan revisi terhadap item, maka tidak akan mengubah nilai koefisien tersebut atau meningkatkan validitas alat ukur ini. Meskipun demikian, ada item-item yang dapat dihilangkan atau diperbaiki bila mempertimbangkan nilai korelasi koefisien yang dibawah 0,3 (menurut Nunally). Item-item tersebut adalah item nomor 2, 6, 8, 14, 16, 17, 18, 21, 24, 26, 28, 32, 35, 38, 40, 42, 48, 49, 51, 57, 59, 64, 65, 68, 70, 71, 73, 78, 79, 85, 87, 89, 93, 98, 109, 111, 114, 119, 121, 131, 132, 133, 134, 138, 146, 150, 153, 155, 157, 171, 174, 178, 179, 182, 184, 192, 193, 197, 199, 205, 206, 208, 211, 212, 218, 220, dan 233 (63 item).

Perhitungan *corrected item-total correlation* juga bisa dipakai untuk menganalisis apakah item mampu untuk membedakan antara subjek yang memiliki karakter yang kuat dengan subjek yang lemah dalam ranah *character strengths* yang diukur. Item-item yang disebutkan memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang rendah dari 0,3 dikatakan tidak mampu untuk membedakan antara subjek dengan *character strengths* kuat dengan lemah pada ke-24 karakter.

Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab rendahnya koefisien validitas pada item-item tersebut ialah bahasa item yang sulit untuk dipahami, pernyataan dalam item yang sangat memancing *social desirability*, dan yang menjadi kendala utama bagi para subjek yaitu hambatan fisik dalam menulis. Hal terakhir dapat membuat subjek sangat kelelahan karena harus berkonsentrasi memegang alat tulis, sehingga tidak lagi memiliki cukup energi untuk memahami pernyataan. Selain hal-hal di atas, sejumlah subjek yang tidak pernah bersekolah (13,6%) juga kemungkinan besar menyumbang rendahnya koefisien validitas alat ukur.

4.3. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur VIA-IS pada Penyandang Kusta

Uji reliabilitas alat ukur VIA-IS dilakukan pada masing-masing *character strengths* yang berjumlah 24. Perbandingan koefisien *alpha cronbach* ke-24 *character strengths* dapat dilihat pada lampiran, sedangkan koefisien reliabilitas alat ukur VIA-IS adalah sebagai berikut

Tabel 4.6 Reliabilitas Alat Ukur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	240

Hasil koefisien *alpha cronbach* menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur VIA-IS pada masing-masing *character strengths* berkisar antara 0,519 – 0,787. Ini menunjukkan bahwa 51,% - 78,7% dari varians dihasilkan dari *true variance* antar subjek yang mengerjakan alat ukur ini, sedangkan sisinya bersumber dari luar subjek. Koefisien ini sudah memenuhi syarat reliabilitas tes yang baik menurut Anastasi & Urbina (1997) dan Kaplan & Sucuzzo (1993). Nunally menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan waktu dan tenaga maka seseorang dapat menggunakan alat yang memiliki reliabilitas sedang dengan indeks 0,5 atau 0,6 (dalam Pedhazur & Schmelkin, 1991). Demikian juga Kaplan, Naidu dan Tripathi (dalam Pedhazur & Schemelin, 1991) menyatakan bahwa 0,5 atau lebih tinggi dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Ini berarti menurut Nunally, Caplan, Naidu dan Tripathi reliabilitas alat ukur VIA-IS ini dapat diterima.

Tabel 4.5 Koefisien Reliabilitas Alat Ukur

STRENGTH	KOEFISIEN RELIABILITAS
Curiosity	0.643
Love of learning	0.733
Judgement	0.724
Originality	0.665
Personal intelligence	0.722
Perspective	0.733
Valor	0.666
Industry	0.731
Integrity	0.625
Kindness	0.656
Capacity to Love	0.631
Citizenship	0.735
Equity	0.509
Leadership	0.679

STRENGTH	KOEFISIEN RELIABILITAS
Self regulation	0.647
Prudence	0.724
Appreciation	0.519
Gratitude	0.617
Hope	0.780
Spirituality	0.739
Modest	0.697
Playfulness	0.787
Zest	0.681
Forgiveness	0.752

4.4. Penetapan Norma Alat Ukur VIA-IS pada Penyandang Kusta

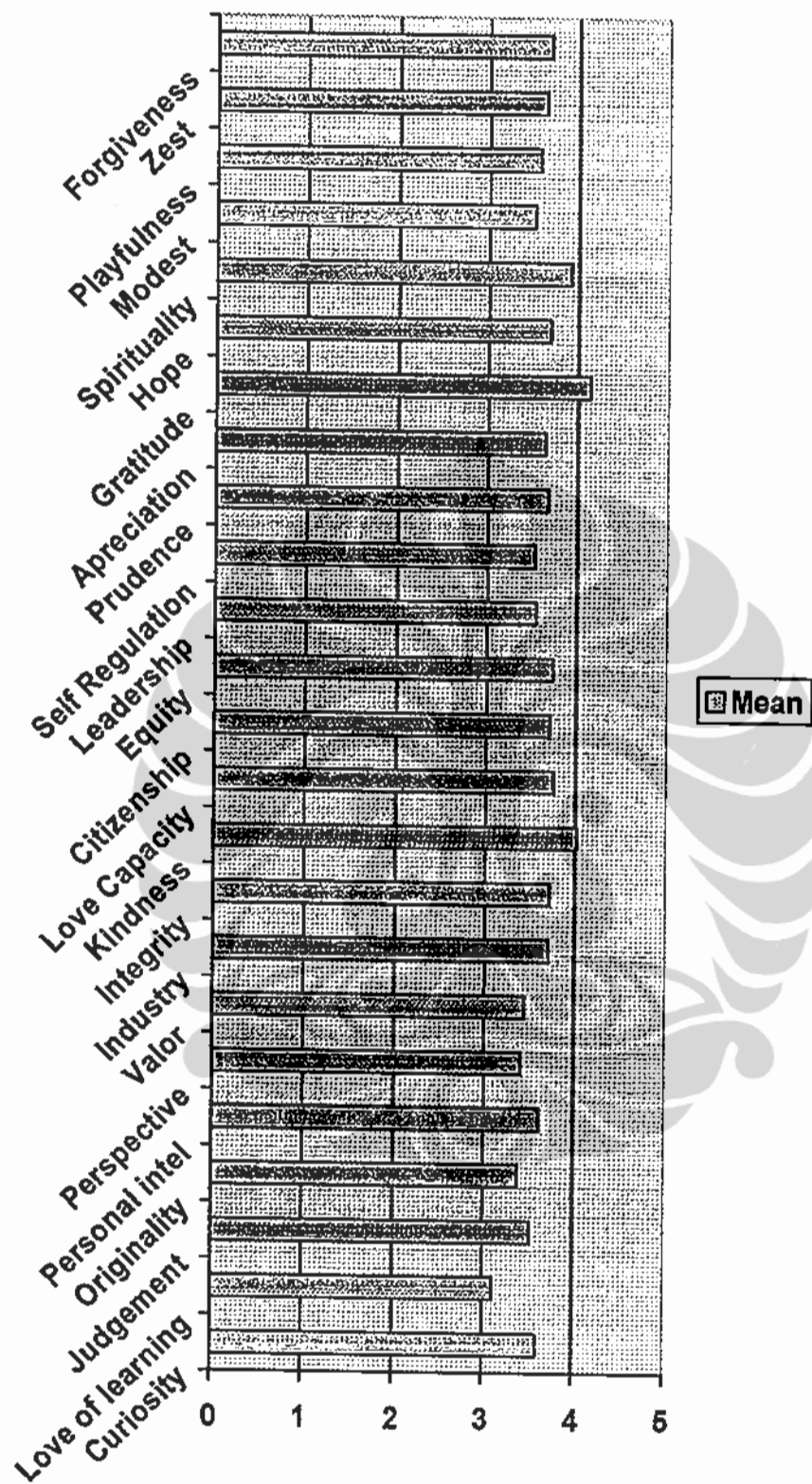
Berdasarkan langkah-langkah pembuatan norma pada bagian metode penelitian, maka norma 24 *character strengths* pada alat ukur VIA-IS dapat dilihat pada lampiran. Pembuatan norma pada 24 *character strengths* menggunakan skor mentah yang berupa skor dari masing-masing subjek yang kemudian diubah ke dalam bentuk persentil.

Setelah didapat *raw score* 24 *character strengths*, lalu dibuat klasifikasi berdasarkan kuat lemahnya karakter dimulai dari sangat kuat, kuat, sedang, lemah, sangat lemah. Hasilnya cukup bervariasi antara satu karakter dengan karakter yang lainnya.

Tabel 4.6 Norma

		Frekuensi	Persen
Sangat Lemah	2.5125	1	2.3
	2.6583	1	2.3
	2.9625	1	2.3
	3.05	1	2.3
	3.1625	1	2.3
	3.225	1	2.3
	3.3292	1	2.3
	3.3667	1	2.3
	3.3708	1	2.3
	Lemah	3.3875	1
3.4417		1	2.3
3.5042		1	2.3
3.5125		1	2.3
3.6083		2	4.5
3.6542		2	4.5
3.675		1	2.3
Sedang	3.6792	2	4.5
	3.7	1	2.3
	3.75	1	2.3
	3.7542	1	2.3
	3.7625	1	2.3
	3.7792	3	6.8
	Kuat	3.7833	1
3.8083		2	4.5
3.8167		1	2.3
3.8292		1	2.3
3.8458		3	6.8
3.85		1	2.3
Sangat Kuat	3.8833	1	2.3
	3.9042	1	2.3
	4.025	1	2.3
	4.0458	1	2.3
	4.1375	1	2.3
	4.1458	1	2.3
	4.325	1	2.3
	4.4292	1	2.3
Total		44	100

Tabel 4.7 Profil VIA-IS Penyandang Kusta



Dari hasil pengukuran inventori VIA-IS sementara, didapatkan ada 5 *mean* tertinggi dari keseluruhan *strength*. Kelima *strength* tersebut secara berurutan adalah Gratitude (4,139), Kindness (4,017), Spirituality (3,916), Capacity to Love (3,753), Equity (3,743). Lima *strength* tersebut disebut sebagai *signature strength* bagi penyandang kusta.

Hasil Wawancara Beberapa Subjek

Subjek R

Penelitian ini mengikutsertakan dua orang subjek untuk diwawancara singkat mengenai riwayat hidup mereka termasuk ketika mulai merasakan adanya keanehan pada fisik mereka, dinyatakan vonis oleh dokter, hingga saat ini dimana mereka mulai hidup bersama kusta. Subjek pertama, yaitu R, adalah seorang wanita berusia 68 tahun. Saat ini ia tinggal di perkampungan kusta Sitanala, bersama seorang anaknya. Ia telah hidup bersama penyakitnya selama kurang lebih 39 tahun. Sebelum ia tertular kusta, ia berprofesi sebagai pedagang. Ia biasa menjual barang-barang dari berbagai tempat yang dibawa oleh awak kapal, karena saat itu ia tinggal di daerah Tanjung Priok. Dari pekerjaannya sebagai pedagang itu, ia bersama suaminya dapat menghidupi keluarga dengan dua orang anak.

Setelah sang suami wafat, R pun menjadi tulang punggung keluarga. Ia melakukan banyak pekerjaan lain selain berdagang, agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pada suatu saat di akhir tahun 1960-an, ia merasakan sekujur tubuhnya demam. Awalnya R berpikir bahwa hal tersebut terjadi karena ia terlalu lelah bekerja, maka kemudian ia memutuskan untuk beristirahat. Ternyata demam tubuhnya tidak kunjung mereda, bahkan muncul gejala fisik lain yaitu ia mulai merasa ujung-ujung jarinya tidak dapat ia rasakan atau baal. R kemudian mengunjungi puskesmas terdekat untuk memeriksakan kondisi fisiknya. Dokter di puskesmas tersebut hanya mendiagnosis R terkena flu, dan kemudian ia diberi obat suntik yang ia sendiri tidak tahu untuk apa. Beberapa hari kemudian ia merasa tubuhnya sudah lebih sehat, dan ia tidak mau membuang waktu kembali sehingga ia langsung kembali bekerja. Karena pekerjaan yang biasa ia lakukan adalah berdagang, maka ia pun kembali mendagangkan barang-barang dalam berbagai rupa dan jenis.

Selang satu tahun setelah itu, R kembali merasakan demam, dan disertai pembengkakan pada beberapa bagian tubuh seperti di wajah. Takut dengan keadaan tersebut, R kemudian segera mencari puskesmas lain untuk mencari tahu apa yang

terjadi dengan dirinya. Setelah mencari tahu kepada orang-orang yang ia kenal, R mendapatkan alamat sebuah puskesmas di daeran Cikini yang terkenal piawai dalam mengenali masalah kesehatan. R kemudian berkunjung ke puskesmas tersebut dengan ditemani oleh anak tertuanya. Setelah menjalani pemeriksaan, R kemudian diinformasikan bahwa ada kemungkinan ia tertular kusta. R sendiri belum pernah tahu kusta itu penyakit yang seperti apa, ia kemudian menanyakan dimana ia bisa mendapatkan perawatan yang baik untuk penyakitnya. Pihak puskesmas mengatakan bahwa pusat penanganan kusta ada di Tangerang, tepatnya di Sitanala. R masih bingung dengan keadaan tersebut, dan tidak dapat membayangkan bagaimana mencapai Tangerang. R akhirnya memutuskan untuk beristirahat dulu di rumah untuk beberapa waktu.

Ternyata, gejala yang dialaminya semakin parah, ujung-ujung jarinya hampir tidak dapat merasakan apapun, dan beberapa diantaranya sudah mulai melengkung. Akhirnya R memutuskan bahwa ia harus datang ke Sitanala untuk mendapatkan perawatan yang menyeluruh. Setelah berhasil sampai di RSK Sitanala, R langsung menjalani pemeriksaan dan hasilnya ia memang positif tertular kuman kusta. R kemudian dianjurkan untuk dirawat. Karena merasa harus pulih, R setuju untuk dirawat di RSK. Mulai saat itu, R menjalani kehidupannya sebagai penyandang kusta.

Selama menjalani perawatan, R tetap berpikir bahwa ia harus bekerja dan menghidupi kedua anaknya yang saat itu masih sekolah. R memutar otak untuk mencari cara agar tetap dapat menghasilkan uang. Tidak disangka, ternyata pihak Rumah Sakit menyediakan lahan yang bersebelahan dengan kompleks Rumah Sakit sebagai perkampungan bagi penyandang kusta. R melihat adanya suatu kesempatan, dan dengan sisa uang yang ia miliki ia segera membangun tempat tinggal untuk disewakan kepada orang lain. Saat itu ia berpikir bahwa ia masih belum perlu tempat tinggal, karena masih dirawat. R akhirnya dapat menghidupi keluarganya dari tempat kecil tersebut, dan perlahan-lahan ia perbaiki hingga saat ini ia sudah memiliki dua rumah untuk disewakan kepada orang yang membutuhkan.

R mengatakan bahwa ia adalah orang yang gigih, dan berusaha untuk mencari berbagai solusi dari kesulitan dirinya sekalipun ia dalam kondisi yang betul-betul memberatkan. Ia mengatakan bahwa dengan statusnya sebagai penyandang kusta, ia justru lebih gigih lagi untuk dapat bertahan hidup. Hal yang menurutnya dapat membantunya tetap bertahan adalah keinginannya yang besar untuk mencoba berbagai hal baru, serta ia juga termotivasi untuk menghidup kedua anaknya. Selain

itu, ia juga yakin bahwa dengan usaha, Tuhan akan selalu menolongnya dimanapun dan kapanpun.

Melihat dari hasil di atas, terlihat bahwa R cukup mampu mengatasi kesulitannya sebagai penyandang kusta dengan kekuatan dirinya. Kekuatan, atau *strength* yang cukup tampak dari hasil wawancara adalah *Love of learning*, *Persistence*, serta *Love*. R tampak menggunakan *strength Persistence* dan *Love of learning* dari berbagai usaha serta kegigihannya untuk mencoba berbagai hal baru dalam hidupnya sebagai penyandang kusta.

Subjek N

N adalah seorang pria, lajang, berusia 25 tahun dan berprofesi sebagai supir bis. N terkena kusta sejak tahun 2006. Saat pertama kali mengalami gejala kusta, ia merasakan seluruh tubuhnya membengkak dan disertai dengan demam. Tidak pernah terpikir oleh N bahwa ia tertular kusta, namun setelah ia datang ke puskesmas di dekat tempat tinggalnya di Karawang, ternyata hasil pemeriksaan menyatakan bahwa ia positif tertular kuman kusta. N jelas terkejut, karena ia tahu bahwa salah seorang tetangganya adalah penyandang kusta dan ia tahu dampak buruk dari kusta tersebut. Setelah diberikan obat dan beristirahat selama satu bulan, keadaan fisik N lumayan membaik.

Pada suatu saat, ketika N sedang mengemudi bis di malam hari, salah satu ban bisnya pecah. Kebetulan saat itu ia sedang tidak ditemani oleh kenek, sehingga ia harus mengganti bannya sendiri. Keadaan menjadi lebih buruk karena saat itu sedang hujan lebat. Sepulang bekerja, N langsung merasa sangat tidak enak badan, sekujur tubuhnya meriang dan demam. Keesokan harinya rasa sakitnya bertambah parah, dan ia langsung kembali ke puskesmas karena merasa wajahnya membengkak. Menurut dokter puskesmas, kuman kusta di tubuhnya kembali aktif dan obat yang diberikan tidak cukup untuk mematikan kuman kusta tersebut. N disarankan untuk segera mendatangi RSK Sitanala untuk mendapatkan perawatan yang baik.

N kemudian datang ke Sitanala dua hari kemudian ditemani oleh ibunya. Setelah menjalani pemeriksaan, ditemukan bahwa kuman kusta positif ada di tubuh N sehingga ia dianjurkan untuk minum beberapa obat. N tidak memilih untuk menjalani rawat inap, karena ia kasihan melihat ibunya harus pulang sendiri. Minggu berikutnya saat jadwal kontrol tiba, N datang sendiri ke Sitanala. Dokter kembali menganjurkan

agar N menjalani rawat inap. N setuju, karena ia mau segera sembuh agar dapat segera bekerja kembali.

N sebetulnya merasa rendah diri, karena ia tahu kondisi terparah penyakit kusta seperti apa, dan ia masih muda. N juga merasa kesal, karena tidak ada keluarganya yang mau menjenguk dirinya selain sang ibu. Ayahnya yang sudah menikah untuk yang kedua kalinya juga tidak tampak memberikan perhatian kepada dirinya. Semua keadaan tersebut sudah membuat N dalam kondisi keputus asa. Namun ternyata tidak semua hal buruk tersebut membuatnya tidak berdaya. N terkejut, karena ternyata banyak pasien rawat inap yang kondisi tubuhnya lebih berat ketimbang yang ia perkirakan. Banyak yang sudah sangat lumpuh, harus menggunakan kursi roda untuk mobilisasi, bahkan ada yang tulang hidungnya sudah hilang. Melihat keadan tersebut, semangat N untuk hidup kembali bangkit. Ia merasa tidak ada gunanya putus asa, karena masih banyak orang lain yang kondisinya jauh lebih buruk jika dibandingkan dirinya. N juga teringat bahwa sang ibu yang tinggal sendiri harus ia beri nafkah karena tidak bekerja.

Kondisi tersebut juga didukung oleh tim dokter yang memeriksa N, dan menyatakan bahwa masih besar kemungkinan N untuk pulih seperti sedia kala karena penanganannya tergolong cepat. N sangat bersyukur karena ia masih diberi kesempatan untuk dapat sembuh, dan rasa bersyukur tersebut yang ia gunakan sebagai motivator hidupnya. Akhirnya N juga mulai mencari penghasilan tambahan. Sebagai pasien yang kondisi fisiknya masih paling baik diantara pasien lainnya, ia menawarkan diri kepada pihak Rumah Sakit untuk membantu kegiatan mereka. Pihak Rumah Sakit setuju, karena menurut mereka N tentu dapat lebih didengarkan oleh para pasien lain karena N juga pasien.

N akhirnya bisa mendapatkan uang tambahan dari Rumah Sakit, selain itu ada banyak keluarga pasien lain yang memberikan N uang tambahan sebagai upah membantu merawat pasien di Rumah Sakit. Dari pendapatannya tersebut sebagian ia kirimkan untuk ibu kandungnya di rumah. N merasa senang dan bersyukur, karena ia ternyata masih dapat berfungsi baik selayaknya manusia normal. N juga membantu pasien-pasien lain untuk tetap bersemangat menjalani hidup, tetap berusaha untuk sembuh dengan menjaga kebersihan diri dan minum obat secara teratur. N berkata bahwa saat ini motivasinya untuk sembuh adalah keinginannya untuk menghidupi ibu kandungnya.

Dari hasil wawancara singkat di atas, dapat dilihat dengan cukup jelas bahwa *strength* yang dimiliki oleh N adalah *Gratitude*, *Kindness*, serta *Love*. Rasa bersyukur N terhadap apa yang ia masih miliki saat ini membantunya untuk tetap tegar menghadapi kenyataan bahwa ia adalah seorang penyandang kusta. Rasa bersyukur tersebut juga ia bayar dengan berbuat mengasihi orang lain, terutama pasien lain dan ibu kandungnya. Perbuatan ini merupakan manifestasi dari *strength* jenis *Kindness* dan *Love*, dimana orang-orang yang memiliki *strength* jenis ini akan selalu berbuat mengasihi orang lain, berperilaku didasari oleh rasa empat serta simpati.



5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini berisi hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dijalankan. Jawaban atas rumusan masalah pada pendahuluan akan dijawab pada bagian kesimpulan. Bagian diskusi akan memaparkan mengenai kesesuaian antara teori yang digunakan dengan jawaban atas masalah yang ditemukan dilapangan. Terakhir, saran-saran teoritis dan praktis agar penelitian dapat dijalankan lebih baik akan dirangkum pada bagian saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan adaptasi alat ukur VIA-IS maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Dari 240 item pada VIA-IS, 63 item memiliki koefisien korelasi yang rendah terhadap skor total. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa item-item tersebut harus direvisi, atau dihilangkan sama sekali. Item-item tersebut adalah 5 item untuk mengukur *Love of Learning*, 4 item untuk mengukur *Perspective*, 2 item pada *Persistence*, 5 item pada *Leadership*, 4 item pada *Prudence*, 4 item pada *Gratitude*, 2 item pada *Modesty*, 2 item pada *Creativity*, 5 item pada *Love*, 2 item pada *Forgiveness*, 4 item pada *Curiosity*, 2 item pada *Open Mindedness*, 2 item pada *Integrity*, 2 item pada *Appreciation of Beauty*, 2 item pada *Spirituality*, 1 item pada *Humor*, 2 item pada *Bravery*, 5 item pada *Fairness*, 2 item pada *Self Regulation*, 1 item pada *Vitality*, 1 item pada *Kindness*, 1 item pada *Social Intelligence*, dan 1 item pada *Hope*. Untuk itu, item-item tersebut harus ditinjau lagi secara kualitatif agar dapat ditingkatkan validitasnya. Reliabilitas masing-masing strengths dalam VIA-IS cukup beragam, berkisar antara 0,509 – 0,787. Reliabilitas tertinggi ada pada pengukuran *Playfulness* dan terendah pada *Equity*.
2. Pembuatan norma pada alat ukur VIA-IS dilakukan pada 24 strengths dan kemudian ditetapkan klasifikasi dari sangat kuat, kuat, sedang, lemah, sangat lemah. Batas *cut off* pada masing-masing strengths dapat dilihat pada lampiran.

3. Profil VIA-IS pada penyandang kusta menunjukkan bahwa lima *strengths* yang menonjol dengan rata-rata tertinggi adalah *Gratitude*, *Kindness*, *Spirituality*, *Capacity to Love*, dan *Equity*.

5.2. Diskusi

5.2.1. Faktor Karakteristik Subjek terhadap Adaptasi VIA-IS

Kondisi Fisik Penyandang Kusta

Dalam pelaksanaan adaptasi alat ukur ini, terdapat beberapa kondisi yang memiliki kemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap perolehan nilai pengukuran psikometrik. Kondisi tersebut sebagian besar berasal dari karakteristik sampel dimana alat ukur ini diujikan, yaitu para penyandang kusta. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, bagi penyandang kusta yang sangat berat, kecacatan fisik sangat banyak terjadi dan sebagian besar kecacatan terjadi pada bagian tangan dan kaki. Kecacatan tersebut berupa tangan yang melengkung atau kiting, dan bisa juga sampai kehilangan jari karena jaringan yang rusak hingga akhirnya putus. Kondisi ini cukup berpengaruh bagi para subjek ketika mengerjakan keseluruhan alat ukur VIA-IS ini. Banyak dari mereka yang kesulitan memegang alat tulis, dan ada juga yang terpaksa harus dibimbing dan dibantu untuk menuliskan jawaban oleh peneliti.

Faktor Demografis

Selain dari hambatan fisik yang mereka miliki, ada juga karakteristik lain yang juga mungkin berpengaruh terhadap hasil perhitungan psikometrik adaptasi alat ukur ini. Karakteristik tersebut adalah faktor pendidikan, ekonomi, serta budaya. Sebanyak 13,6% dari sampel tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Rata-rata pekerjaan mereka juga hanya buruh, baik buruh tani, bangunan, atau cuci, sehingga mereka tergolong ke dalam kelas sosial ekonomi bawah.

Karakteristik tersebut kemungkinan banyak berperan terhadap administrasi alat ukur. Mereka tidak terbiasa mengerjakan hal-hal seperti pengisian inventori sehingga ada kemungkinan mereka merasa diuji. Kalimat dalam pernyataan yang tertera di dalam alat ukur umumnya tidak menggunakan bahasa sehari-hari sehingga banyak dari mereka kesulitan untuk memahami isi dari pernyataan tersebut. Mereka juga sulit untuk memahami situasi yang tergambarkan dalam pernyataan. Situasi yang tergambar dalam pernyataan memang tidak semuanya dianggap umum dalam budaya atau kebiasaan di Indonesia, misalnya pada pernyataan yang menanyakan apakah

subjek tetap mempertahankan pendapatnya ketika bertemu orang yang berpendapat lain.

Saat administrasi berlangsung, para subjek juga mengalami kelelahan fisik akibat kesulitan mengerjakan. Kelelahan ini muncul karena keterbatasan fisik mereka yang membuat mereka sulit untuk memegang dan mengisi menggunakan alat tulis yang ada dalam jangka waktu lama. Selain itu, banyaknya jumlah pernyataan juga turut menyumbang faktor penyebab kelelahan pengisian alat ukur pada mereka.

Di samping itu, ada kecenderungan para subjek juga enggan untuk memilih jawaban yang tidak umum. Dengan kata lain mereka lebih memilih jawaban yang *socially desirable* atau yang umumnya dipilih kebanyakan orang. Adanya faktor kelelahan dalam pengisian dan juga pengetahuan mereka yang terbatas kemungkinan membuat mereka memilih jawaban yang umum saja.

Pada beberapa subjek yang dibantu saat pengisian, ada kecenderungan mereka tidak ingin dinilai negatif oleh peneliti atau oleh orang yang mendampingi pengisian. Mereka tidak ingin terlihat negatif karena pendapatnya tidak sejalan dengan bunyi pernyataan. Misalnya pada pernyataan yang menanyakan "apakah Anda menjalankan ajaran agama Anda?" maka kecenderungannya adalah mereka memilih pilihan "mirip dengan saya" atau "sangat mirip dengan saya".

Hal-hal tersebut di atas memiliki pengaruh terhadap pengukuran psikometrik adaptasi alat ukur. Dari sisi item saja misalnya, ada sebanyak 63 item yang tidak memenuhi syarat korelasi item yang baik terhadap skor total. Ini bisa menjadi indikator adanya kekurang-konsistenan subjek dalam memberikan jawaban, yang bisa disebabkan oleh salah satu dari pengaruh karakteristik yang diuraikan di atas.

Selain dua hal yang telah dijabarkan di atas, ada hal lain yang mungkin berperan terhadap tingginya nilai *strength* sampel. Hal yang dimaksud adalah keadaan bahwa sampel tinggal tidak jauh dari lingkungan Rumah Sakit, yang berupa perkampungan para mantan pasien kusta. Mereka telah tinggal selama puluhan tahun, dan telah beranak-cucu yang sebagian besar dari pasangan mereka adalah sesama pasien sendiri. Besar kemungkinan bahwa dengan latar belakang ini, mereka telah merasa lebih 'aman' atau 'nyaman' dengan diri mereka karena mereka relatif tidak berhubungan langsung dengan orang lain di luar Rumah Sakit. Ini tampak sejalan dengan hasil penelitian Djuwita (1981), yang menyatakan bahwa kebanyakan pasien

kusta tersebut merasa aman dan lebih diterima dengan tinggal di perkampungan tersebut.

5.2.2. Profil VIA-IS Penyandang Kusta

Pengukuran VIA-IS pada penyandang kusta menghasilkan profil VIA-IS yang menonjol pada *Gratitude*, *Kindness*, *Spirituality*, *Capacity to Love*, dan *Equity*. Ini berarti penyandang kusta mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang selalu bersyukur, bersikap ramah dan menyantuni orang lain, bersifat cukup religius, serta berusaha untuk berperilaku setara dan menyayangi orang lain. Adanya profil demikian diperkirakan karena kultur Indonesia, yang masih kuat dalam hal kekeluargaan serta prinsip-prinsip agama yang masih cukup kuat tertanam. Hal ini sejalan dengan pendapat Seligman (2004) tentang adanya *virtue* yang menonjol pada kebudayaan tertentu. Peran budaya serta agama masih cukup kuat di Indonesia, dan budaya Islam dan Kristen menekankan pada *Transcendence* sebagai *virtue* utama dalam hidup. Keyakinan, rasa bersyukur, serta kesetaraan cukup menonjol pada agama tersebut (Leaman, Mahdi, dalam Peterson & Seligman, 2004).

Dengan tingginya skor pada *strength Gratitude*, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar sampel mengidentifikasi dirinya sebagai orang-orang yang selalu bersyukur, memperhatikan berbagai hal baik yang ia dapatkan, dan yakin bahwa hal-hal tersebut bukanlah suatu takdir belaka. Kemudian masih dalam ranah *virtue* yang sama yaitu *Transcendence*, sampel juga terlihat mengidentifikasi dirinya sebagai individu-individu yang memahami dirinya sendiri sebagai bagian dari alam semesta, dan oleh karena itu memiliki keyakinan yang kuat mengenai tujuan tertinggi setiap makhluk sehingga ia dapat hidup dengan didukung oleh keyakinannya tersebut.

Virtue berikut yang menjadi profil bagi sampel penyandang kusta ialah *Humanity and Love*. Dimana menurut Seligman (2002) individu-individu yang kuat dalam *Virtue* ini adalah mereka yang dipenuhi oleh rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Mereka adalah orang-orang yang baik, penuh cinta kasih, serta mau membagi kasih sayang terhadap sesama, dan setiap tindakan mereka biasanya dilandasi oleh empati dan simpati. Kemudian *Virtue* ketiga yang menjadi nilai keutamaan sampel penyandang kusta yaitu *Justice*. Seligman (2002) mengatakan bahwa mereka yang memiliki *Virtue* ini biasanya adalah orang yang mampu adil, bijak dalam menentukan pilihan, serta mencoba untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berusaha.

Ketiga *Virtue* ini menarik untuk ditelaah bila kembali kepada karakteristik orang-orang yang menderita kusta. Karena bila kita kembali kepada apa yang biasanya mereka alami, yaitu stigma, label, penghinaan, penolakan, serta pengucilan dari masyarakat, maka adanya ketiga *Virtue* ini justru memperlihatkan bahwa mereka lebih memiliki kekuatan untuk berbuat sesuatu berlandaskan cinta, kasih sayang, serta keadilan. Adanya *strength-strength* tersebut kemungkinan besar hadir atau tumbuh karena mereka menyadari bahwa tidak ada yang dapat menolong dan membantu mereka selain keyakinan diri. Baik keyakinan terhadap adanya Sang Pencipta yang menciptakan semua manusia sebetulnya sama, maupun keyakinan terhadap diri sendiri bahwa mereka bisa menampilkan hal yang lebih baik dibandingkan perlakuan yang biasa mereka alami sebagai penyandang kusta. Dari hasil ini, ternyata memang *situational themes*, atau tema situasional yang diungkapkan oleh Seligman (2002), jelas mendukung tumbuhnya *character strength-character strength* tersebut. Dimana para penyandang kusta yang biasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil, serta minim kasih sayang, justru menumbuhkan kedua hal tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Dari wawancara singkat dengan dua subjek, didapatkan adanya kesesuaian antara *strength* yang diungkapkan melalui wawancara dengan profil VIA-IS mereka. Subjek R mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang mau terus belajar. Ia sendiri memang membuktikan pernyataannya tersebut dengan datang ke tempat dimana penelitian dilaksanakan, padahal saat itu subjek tidak termasuk pasien yang diikutsertakan oleh kepala bangsal dalam penelitian ini karena sudah mengalami cacat tubuh. Subjek mengatakan bahwa meski dirinya tidak berpendidikan tinggi, kemauannya untuk belajar terutama mempelajari hal-hal praktis lah yang membantu dirinya dapat menjalani kehidupan yang berat sebagai penyandang kusta. Subjek mengatakan bahwa ia senantiasa mencari tahu cara-cara apa yang dapat ia lakukan untuk dapat bertahan hidup seiring dengan bertambah beratnya cacat tubuh yang ia alami. Semenjak pertama kali muncul reaksi terhadap kuman sekitar 20 tahun yang lalu, ia selalu beradaptasi mengubah-ubah caranya mencari nafkah. Ketika masih mampu untuk bermobilisasi dengan mudah dulu, ia bisa pergi berpindah-pindah tempat untuk berjualan. Namun sejak kedua kakinya tidak lagi dapat digunakan untuk berjalan, ia mulai membangun tempat untuk dikontrakkan dengan modal uang yang ia dapatkan selama berdagang dulu.. Begitu pun setelah akhirnya pindah ke perkampungan di Sitanala, ia kemudian membuat bangunan sangat sederhana, yang

perlahan-lahan ia perbaiki satu demi satu hingga sempurna, dibantu oleh anak pertamanya. Rumah tersebut kemudian ia sewakan kepada orang, dan dari hasil penyewaan tersebutlah ia dapat hidup serta membiayai pendidikan anak keduanya. Menurut subjek, selain keinginannya yang kuat untuk terus belajar, keyakinannya kepada Tuhan juga sangat berperan penting mendukung keberhasilannya mengatasi berbagai kesulitan hidup karena penyakit yang dideritanya.

Lain halnya dengan apa yang dialami oleh subjek kedua (N). Di usianya yang masih muda, 23 tahun, ia harus menghadapi kenyataan bahwa ia mengidap penyakit kusta. Awal mula ia terkena penyakit ini ialah pada tahun 2006, pada saat itu ia mulai merasakan adanya keanehan pada beberapa bagian tubuhnya. Ia merasakan bengkak-bengkak, dan kulitnya menjadi kemerahan. Setelah mendatangi puskesmas dan dirujuk ke RSK Sitanala, ia kemudian harus menjalani perawatan karena divonis positif mengidap kusta. Subjek mengaku terkejut dengan kenyataan tersebut, dan tidak menyangka bahwa ia dapat tertular kusta. Meskipun demikian, ketika ia kembali ke rumah ternyata banyak kerabat dan tetangganya yang datang menjenguk. Hal yang membuatnya cukup kecewa ialah ayah dan kakak tirinya yang tidak memberikan perhatian sedikitpun kepada dirinya. Ia mengaku kesal dan kecewa terhadap mereka karena ia menganggap seharusnya ia mendapatkan perhatian dari keluarganya.

N kemudian berkata bahwa yang membuat dirinya kuat ialah karena ia menyayangi ibu kandungnya. Ia merasa ibu kandungnya tersebut lah yang memberikan perhatian cukup terhadap dirinya. Hal ini membuat N sangat termotivasi untuk sembuh dan membalas budi baik sang ibu. N menyadari bahwa tanpa keyakinan untuk sembuh, ia tidak akan dapat keluar dari permasalahan yang ia hadapi saat itu. N pun kemudian berusaha untuk kuat menjalani kehidupan di RSK Sitanala sebagai pasien. Selama menjalani masa perawatan, N melihat bahwa banyak pasien lain yang terkena dampak yang lebih berat akibat kusta bila dibandingkan dirinya. Ia pun juga menyadari bahwa ia termasuk yang masih berusia muda diantara semua pasien. Akhirnya ia pun mencoba membantu pasien lain dengan merawat, memandikan, mengingatkan untuk minum obat, dan lain sebagainya. Ternyata dengan memberikan kasih sayang kepada pasien lain, ia merasa lebih dapat menjalani hidupnya sebagai penyandang kusta. Hingga sekarang, N pun mengaku bahwa ia kemudian sangat banyak membantu pasien lain sebagai hal yang menguatkan dirinya. Perilaku N ini sebetulnya mencirikan *strength Love* serta *Kindness*. Dimana orang-orang yang

memiliki *strength* jenis ini akan dapat bertahan hidup dengan memberikan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain.

5.2.3. Metode Penelitian

Uji psikometrik yang dilakukan pada alat ukur VIA-IS dengan populasi penyandang kusta menghasilkan koefisien validitas serta reliabilitas alat ukur yang baik, akan tetapi dalam hal pelaksanaan dan metodologi masih banyak hal-hal yang dapat diperbaiki. Karena tampaknya mempengaruhi hasil adaptasi alat ukur secara keseluruhan. Beberapa hal yang mempengaruhi antara lain kurangnya analisis terhadap karakteristik para penyandang kusta, terutama yang menyangkut pendidikan serta kemampuan fisik. Banyak dari mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan, sehingga tampak kesulitan membaca, apalagi memahami maksud dari item. Peneliti harus membacakan item-item dan membantu mengisikan pilihan jawaban mereka, tetapi dampaknya mungkin mereka semakin cenderung untuk menjawab pada pilihan "setuju" saja, karena mungkin enggan bila diketahui pilihan jawaban yang diberikan tidak sejalan dengan norma umum.

Hambatan fisik para subjek juga adalah salah satu hal yang luput untuk dicari solusinya. Banyak dari mereka yang sudah mengalami cacat fisik terutama pada bentuk jari-jari mereka yang menjadi kiting atau melengkung. Kesulitan dalam memegang alat tulis membuat mereka sudah lelah sebelum dapat memahami maksud item-item. Akibatnya kemungkinan ada yang menjawab dengan kurang berkonsentrasi sehingga jawaban yang diberikan kurang atau tidak menggambarkan diri subjek yang sesungguhnya.

Analisis terhadap *social desirability* juga tampaknya harus dilakukan karena hampir seluruh item bernada positif yang membuat subjek cenderung setuju terhadap pernyataan. Secara umum, individu akan cenderung untuk tidak mau menilai dirinya melakukan hal yang negatif (Brown, 1998), dan hal ini yang membuat kecenderungan jawaban pada pilihan "mirip saya". Untuk mengurangi keadaan ini, sebetulnya dapat diberikan item-item yang netral, atau bisa juga bentuk skala tidak lagi dalam kontinum 1-5 (sangat tidak mirip saya-sangat mirip saya), namun berupa pilihan "ya" dan "tidak" saja. Diharapkan dengan pilihan yang memaksa ini subjek dapat lebih mengkritisi pilihan jawabannya sendiri dan mengurangi *social desirability*.

Pemilihan kriteria validasi juga menjadi hal yang penting, karena dalam adaptasi ini kriteria yang digunakan masih kriteria internal, sedangkan sebetulnya

kriteria eksternal dapat lebih memaksimalkan analisis adaptasi alat ukur. Kemudian untuk itemnya secara khusus, tampaknya bahasa item masih harus dikaji ulang, selain karena banyak yang bercerita tentang kondisi yang jarang ditemui di Indonesia penggunaan istilah yang bukan istilah sehari-hari menyulitkan subjek dalam memahami maksud item.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Teoritis

1. Diperlukan analisis konten mengenai *social desirability*, pengaruh pendidikan, serta bunyi kalimat item yang terlalu positif, untuk meningkatkan validitas VIA-IS.
2. Mempergunakan kriteria eksternal sebagai validasi alat ukur, dengan demikian koefisien validitas dapat lebih murni sehingga alat ukur dapat lebih baik secara psikometrik.
3. Mengubah skala model Likert 1-5 menjadi dua pilihan (ya/tidak). Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi penumpukan jawaban netral, atau kecenderungan untuk menjawab "mirip dengan saya". Diharapkan dengan model pilihan jawaban seperti ini, subjek dapat mengkritisi jawabannya terlebih dulu sehingga jawaban yang diberikan benar-benar mewakili keadaan diri yang sebenarnya.
4. Menambah analisis data kontrol seperti budaya, latar belakang keluarga, serta agama karena konteks tersebut pengaruhnya cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya perhitungan atau analisis data kontrol, keberagaman data menjadi lebih kaya. Dari keberagaman tersebut akan lebih banyak lagi fenomena yang dapat digali, dan hal ini dapat menjadi pemicu penelitian-penelitian baru pada ranah psikologi positif.

5.3.2. Saran Praktis

1. Adanya profil ini dapat digunakan untuk membantu tiap individu untuk menemukan hal apa yang menjadi kekuatan dirinya untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan, dalam hal ini khususnya penyandang kusta.
2. Profil VIA-IS ini dapat dipergunakan untuk merancang metode konseling bagi para penyandang kusta.
3. Selain untuk individu, dapat juga dirancang suatu program *self help group* bagi penyandang kusta dengan karakteristik tertentu. Misalnya untuk penyandang kusta

yang baru divonis terkena kusta, dimana pada umumnya mereka mengalami penyangkalan yang cukup besar terhadap kenyataan tersebut.

4. Hasil adaptasi dari alat ukur ini dapat juga dipergunakan untuk populasi lain yang serupa, misalnya pada kelompok penderita kanker. Kemudian hasil dari pengukuran *strength* pada populasi tersebut juga dapat dijadikan acuan untuk merancang suatu program konseling baik individual maupun kelompok.

5. Penelitian selanjutnya yang hendak menggunakan *positive psychology* sebagai landasan teoritis, sebaiknya lebih memperhatikan konteks dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Karena besar kemungkinan juga adanya pengaruh konteks tersebut terhadap hal-hal positif yang mereka miliki. Konteks ini hendaknya juga dimasukkan dalam perhitungan atau memiliki landasan teoritis yang cukup jelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing (7th ed.)*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Bainson, K. A., & van Den Borne, B. (1998). *Dimension and process of stigmatization in leprosy*. Vol. 69; 341-350. *Leprosy Review*.
- Bryceson, A., & Pfaltzgraff, R. E. (1990). *Leprosy, third edition*. Singapore: Longman Singapore Publisher Ltd.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Finding Flow: the Psychology of Engagement with Everyday Life*. New York: Basic Books.
- Djuwita, R. (1981). *Suatu Penelitian Eksploratif Tentang Sebab-sebab Penderita Kusta yang Cacat di RSK Sitanala Menetap atau Kembali ke Masyarakat*. Depok: Skripsi Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia—tidak dipublikasikan.
- Finlay, A. Y., Terence, M. D., & Ryan, J. (1996). *Disability and Handicap in Dermatology*. Vol 35 No 5. *International Journal of Dermatology*.
- Halim, M.O. (2004) *Profil Handtest Pada Penderita Kusta, Tugas Akhir S2*. Depok : Tugas Akhir Program Magister Profesi Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia—tidak dipublikasikan.
- Inanir, I., et al (2006). *Developing a quality of life instrument in patients with psoriasis: The Psoriasis Quality of Life Questionnaire (PQLQ)*. Vol. 45; 234-238. *International Journal of Dermatology*.
- Kaplan, R.M. & Saccuzo, D.P. (1993). *Psychological Testing: Principles, Application and Issues*. California: Brooks/Cole Publishing.

- Lestari, M. D. (2006). *Adaptasi Alat Ukur Values In Action Inventory Strengths Pada Perawat di Rumah Sakit Cengkareng*. Depok: Tugas Akhir Program Magister Profesi Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia—tidak dipublikasikan.
- Linn, R.L. (1989). *Education Test and Measurement*. New York: McGraw Hill.
- Nunally J.C. & Bernstein, I.H. (1994). *Psychometric Theory*. New York: McGraw Hill.
- Peterson, C., and Seligman, M. E. P. (2004). *Character Stengths and Virtues, a Handbook and Classification*. New York: Oxford Press.
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness*. New York: Free Press.
- Sjamsoe-Daili, E. S. et. al. (2003). *Kusta*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2005). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Inc.
- Tantri, R. A. (2006). *Gambaran Kebahagiaan dan Identifikasi Kekuatan dan Keutamaan Dalam Kehidupan Musisi*. Depok: Skripsi Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia—tidak dipublikasikan.
- Triffena, Y. (2007). *Gambaran stres, coping stres, dan dukungan sosial pada penderita kusta*. Depok: Skripsi Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia—tidak dipublikasikan.

LAMPIRAN



Lampiran 1
Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

A. Tabel Korelasi Item dengan Skor Total dan Nilai Alpha jika item dihapus

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Curiosity1-1	878.14	7974.174	.321	.977
Love1-2	878.81	7979.231	.195	.977
Judgement1-3	878.52	7968.792	.312	.977
Originality1-4	878.76	7935.015	.510	.977
Personal Intel1-5	878.17	7988.630	.307	.977
Perspective1-6	878.60	7960.783	.299	.977
Valor1-7	878.86	7969.296	.248	.977
Industry1-8	878.48	7987.865	.151	.977
Integrity1-9	878.31	7970.804	.346	.977
Kindness1-10	878.10	8006.479	.109	.977
Cap011	878.74	7942.442	.479	.977
Citizenship1-12	878.76	7942.576	.393	.977
Equity1-13	878.50	7934.207	.497	.977
Leadership1-14	878.81	7973.524	.222	.977
Self015	878.43	7940.934	.370	.977
Prudence1-16	878.62	7996.973	.107	.977
Appreciation of1-17	878.10	8007.649	.067	.977
Gratitude1-18	877.76	7995.649	.176	.977
Hope1-19	878.50	7881.622	.746	.976
Spirituality1-20	878.81	7910.695	.490	.977
Modest1-21	878.17	7992.630	.225	.977
Playfulness1-22	878.21	7941.782	.571	.977
Zest1-23	878.60	7932.637	.450	.977
Forgiveness1-24	878.83	7996.533	.110	.977
Curiosity2-25	879.05	7942.827	.366	.977
Love2-26	878.29	7996.990	.193	.977
Judgement2-27	878.62	7955.559	.372	.977
Originality2-28	878.74	8007.515	.068	.977
Personal Intel2-29	878.62	7916.485	.650	.977
Perspective2-30	878.95	7925.559	.485	.977
Valor2-31	878.62	7954.242	.413	.977
Industry2-32	878.52	7979.475	.255	.977
Integrity2-33	878.95	7967.364	.313	.977
Kindness2-34	878.31	7960.999	.414	.977
Cap011	878.29	7972.209	.267	.977
Citizenship2-36	878.52	7955.963	.401	.977
Equity2-37	878.48	7955.475	.377	.977
Leadership2-38	878.62	7966.388	.275	.977
Self015	878.69	7948.609	.356	.977
Prudence2-40	878.26	7977.564	.254	.977
Appreciation of2-41	878.14	7963.833	.366	.977
Gratitude2-42	878.19	7993.231	.175	.977

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Hope2-43	878.76	7914.722	.584	.977
Spirituality2-44	877.83	7967.801	.357	.977
Modest2-45	878.81	7953.426	.325	.977
Playfulness2-46	879.10	7950.625	.395	.977
Zest2-47	878.24	7977.649	.305	.977
Forgiveness3-48	878.55	7980.693	.196	.977
Curiosity3-49	878.60	7989.564	.216	.977
Love3-50	878.43	7931.666	.574	.977
Judgement3-51	878.67	7999.691	.133	.977
Originality3-52	878.43	7977.861	.321	.977
Personal Intel3-53	878.31	7970.219	.419	.977
Perspective3-54	878.62	7918.095	.547	.977
Valor3-55	878.55	7948.985	.441	.977
Industry3-56	878.81	7972.499	.385	.977
Integrity3-57	877.90	7984.039	.259	.977
Kindnes3-58	878.40	7938.003	.522	.977
Cap011	878.74	7970.930	.295	.977
Citizenship3-60	878.57	7945.617	.422	.977
Equity3-61	878.95	7916.437	.521	.977
Leadership3-62	878.45	7966.888	.397	.977
Self015	878.71	7963.526	.340	.977
Prudence3-64	878.31	8010.951	.079	.977
Appreciation of3-65	879.14	7949.443	.291	.977
Gratitude3-66	878.69	7950.999	.304	.977
Hope3-67	878.26	7954.296	.381	.977
Spirituality3-68	877.74	8004.881	.166	.977
Modest3-69	879.33	7926.423	.459	.977
Playfulness3-70	878.71	7990.209	.167	.977
Zest3-71	878.76	7967.991	.264	.977
Forgiveness3-72	878.69	7905.146	.534	.977
Curiosity4-73	879.21	7971.636	.219	.977
Love4-74	878.33	7958.569	.423	.977
Judgement4-75	878.86	7969.491	.314	.977
Originality4-76	878.93	7952.507	.353	.977
Personal Intel4-77	878.74	7927.613	.539	.977
Perspective4-78	878.93	7954.848	.264	.977
Valor4-79	878.79	8001.831	.108	.977
Industry4-80	878.62	7959.071	.383	.977
Integrity4-81	878.81	7927.621	.420	.977
Kindness4-82	878.10	7933.259	.552	.977
Cap011	879.29	7931.965	.424	.977
Citizenship4-84	878.69	7917.829	.556	.977
Equity4-85	878.64	8028.723	-.046	.977
Leadership4-86	879.33	7927.837	.471	.977
Self015	878.50	7972.793	.274	.977
Prudence4-88	879.07	7959.092	.328	.977
Appreciation of4-89	878.93	7989.239	.178	.977
Gratitude4-90	878.10	7962.966	.364	.977

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Hope4-91	878.81	7940.451	.431	.977
Spirituality4-92	878.71	7943.526	.460	.977
Modest4-93	878.45	7986.693	.203	.977
Playfulness4-94	878.43	7931.617	.668	.977
Zest4-95	878.33	7958.813	.394	.977
Forgiveness4-96	878.38	7937.607	.531	.977
Curiosity5-97	878.36	7961.747	.426	.977
Love5-98	878.83	7984.728	.197	.977
Judgement5-99	878.71	7957.721	.411	.977
Originality5-100	878.93	7944.897	.469	.977
Personal Intel5-101	878.90	7962.674	.369	.977
Perspective5-102	878.98	7924.853	.481	.977
Valor5-103	879.02	7938.219	.417	.977
Industry5-104	878.74	7913.076	.642	.977
Integrity5-105	878.52	7948.792	.512	.977
Kindness5-106	878.45	7949.425	.505	.977
Cap011	878.29	7947.282	.518	.977
Citizenship5-108	878.57	7947.568	.422	.977
Equity5-109	878.60	7983.661	.239	.977
Leadership5-110	878.74	7901.710	.590	.977
Self 111	879.00	7983.756	.170	.977
Prudence5-112	878.93	7939.239	.337	.977
Appreciation of5-113	879.00	7954.488	.339	.977
Gratitude5-114	878.10	7991.064	.237	.977
Hope5-115	878.26	7950.881	.503	.977
Spirituality5-116	878.50	7921.573	.620	.977
Modest5-117	878.55	7952.839	.430	.977
Playfulness5-118	878.38	7968.729	.356	.977
Zest5-119	878.40	8006.393	.105	.977
Forgiveness5-120	878.38	7942.973	.372	.977
Curiosity6-121	878.36	7993.943	.224	.977
Love6-122	879.12	7951.473	.393	.977
Judgement6-123	878.90	7911.796	.636	.977
Originality6-124	879.10	7953.503	.378	.977
Personal Intel6-125	878.74	7959.369	.467	.977
Perspective6-126	879.02	7931.829	.583	.977
Valor6-127	878.38	7976.144	.317	.977
Industry6-128	878.24	7937.405	.589	.977
Integrity6-129	878.31	7929.585	.609	.977
Kindness6-130	878.24	7960.283	.445	.977
Cap131	878.31	7967.243	.299	.977
Citizenship6-132	878.17	8008.045	.116	.977
Equity6-133	878.33	7978.179	.290	.977
Leadership6-134	878.40	7981.174	.267	.977
Self0135	879.00	7933.415	.505	.977
Prudence6-136	878.45	7888.595	.735	.976
Appreciation of6-137	878.21	7982.368	.339	.977
Gratitude6-138	877.79	8014.904	.064	.977

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha If Item Deleted
Hope6-139	878.88	7953.181	.382	.977
Spirituality6-140	878.64	7938.089	.483	.977
Modest6-141	879.45	7941.961	.376	.977
Playfulness6-142	879.12	7943.717	.449	.977
Zest6-143	879.00	7935.561	.506	.977
Forgiveness6-144	878.12	7971.522	.447	.977
Curiosity7-145	878.69	7951.097	.441	.977
Love7-146	878.83	8000.972	.093	.977
Judgement7-147	878.57	7908.739	.648	.977
Originality7-148	878.93	7947.678	.452	.977
Personal Intel-149	878.98	7910.560	.577	.977
Perspective7-150	878.55	7984.546	.215	.977
Valor7-151	879.29	7930.697	.438	.977
Industry7-152	878.60	7976.735	.305	.977
Integrity7-153	878.71	8010.502	.055	.977
Kindness7-154	878.26	7936.003	.515	.977
Cap155	878.19	8019.231	.017	.977
Citizenship7-156	878.45	7964.303	.457	.977
Equity7-157	878.81	7964.695	.260	.977
Leadership7-158	878.98	7901.682	.624	.977
self159	878.79	7912.368	.583	.977
Prudence7-160	878.38	7929.364	.566	.977
Appreciation of7-161	878.31	7977.585	.311	.977
Gratitude7-162	878.00	7956.098	.573	.977
Hope7-163	879.07	7892.166	.622	.977
Spirituality7-164	878.26	7934.735	.522	.977
Modest7-165	878.83	7949.752	.400	.977
Playfulness7-166	878.79	7953.685	.409	.977
Zest7-167	878.90	7938.039	.482	.977
Forgiveness7-168	878.50	7952.500	.310	.977
Curiosity8-169	878.48	7937.134	.564	.977
Love8-170	879.17	7918.581	.496	.977
Judgement8-171	878.67	7985.301	.233	.977
Originality8-172	879.57	7915.763	.491	.977
Personal Intel8-173	878.69	7947.634	.413	.977
Perspective8-174	878.74	7972.881	.256	.977
Valor8-175	878.55	7908.937	.689	.977
Industry8-176	878.40	7927.613	.588	.977
Integrity8-177	878.76	7916.820	.470	.977
Kindness8-178	877.95	8025.559	-.034	.977
Cap179	878.24	7997.552	.158	.977
Citizenship8-180	878.52	7919.475	.593	.977
Equity8-181	878.33	7983.252	.394	.977
Leadership8-182	878.26	8004.198	.131	.977
Self183	878.71	7913.575	.658	.977
Prudence8-184	878.43	7983.178	.250	.977
Appreciation of8-185	878.76	7926.771	.575	.977
Gratitude8-186	878.02	7941.731	.605	.977

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Hope8-187	878.55	7931.815	.547	.977
Spirituality8-188	878.07	7961.775	.338	.977
Modest8-189	878.36	7922.918	.634	.977
Playfulness8-190	878.29	7936.794	.551	.977
Zest8-191	878.98	7929.341	.512	.977
Forgiveness8-192	878.55	7985.766	.282	.977
Curiosity9-193	879.05	7964.388	.274	.977
Love9-194	879.26	7926.003	.485	.977
Judgement9-195	878.86	7929.882	.594	.977
Originality9-196	878.88	7937.181	.589	.977
Personal Intel9-197	878.36	7994.382	.199	.977
Perspective9-198	879.07	7939.629	.423	.977
Valor9-199	878.95	7995.364	.117	.977
Industry9-200	878.69	7931.097	.658	.977
Integrity9-201	878.57	7967.324	.347	.977
Kindness9-202	878.19	7950.646	.640	.977
Cap203	878.43	7948.544	.393	.977
Citizenship9-204	878.48	7937.036	.586	.977
Equity9-205	878.19	8047.377	-.337	.977
Leadership9-206	878.57	7977.519	.290	.977
Self207	878.38	7958.144	.445	.977
Prudence9-208	878.26	7993.125	.218	.977
Appreciation of9-209	878.52	7903.182	.672	.977
Gratitude9-210	878.50	7978.500	.332	.977
Hope9-211	878.48	7981.914	.237	.977
Spirituality9-212	878.36	7974.040	.284	.977
Modest9-213	879.00	7942.878	.383	.977
Playfulness9-214	879.07	7950.019	.333	.977
Zest9-215	878.43	7969.617	.353	.977
Forgiveness9-216	878.45	7937.766	.439	.977
Curiosity10-217	878.86	7942.613	.394	.977
Love10-218	878.83	7977.411	.226	.977
Judgement10-219	878.86	7951.150	.488	.977
Originality10-220	878.76	7980.430	.271	.977
Personal Intel10-221	879.12	7952.937	.385	.977
Perspective10-222	878.95	7933.754	.541	.977
Valor10-223	879.12	7959.912	.345	.977
Industry10-224	878.48	7965.865	.384	.977
Integrity10-225	878.57	7920.836	.611	.977
Kindness10-226	878.64	7944.333	.505	.977
cap227	878.69	7920.902	.527	.977
Citizenship10-228	878.69	7961.682	.362	.977
Equity10-229	878.31	7984.804	.316	.977
Leadership10-230	878.81	7932.890	.508	.977
Self231	879.12	7952.400	.353	.977
Prudence10-232	879.10	7917.844	.541	.977
Appreciation of10-233	879.17	7989.508	.149	.977
Gratitude10-234	878.29	7928.014	.589	.977

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Hope10-235	878.02	7932.024	.581	.977
Spirituality10-236	878.57	7909.178	.704	.977
Modest10-237	878.48	7971.134	.323	.977
Playfulness10-238	878.81	7910.938	.591	.977
Zest10-239	878.52	7910.304	.631	.977
Forgiveness10-240	878.90	7919.991	.457	.977



B. Nilai Mean dari setiap Item

	Mean	Std. Deviation	N
Curiosity1-1	4.14	.814	42
Love1-2	3.48	1.174	42
Judgement1-3	3.76	.932	42
Originality1-4	3.52	.943	42
Personal Intel1-5	4.12	.593	42
Perspective1-6	3.69	1.115	42
Valor1-7	3.43	1.151	42
Industry1-8	3.81	1.194	42
Integrity1-9	3.98	.811	42
Kindness1-10	4.19	.740	42
Cap011	3.55	.916	42
Citizenship1-12	3.52	1.110	42
Equity1-13	3.79	.976	42
Leadership1-14	3.48	1.174	42
Self015	3.86	1.201	42
Prudence1-16	3.67	1.203	42
Appreciation of1-17	4.19	1.065	42
Gratitude1-18	4.52	.804	42
Hope1-19	3.79	1.048	42
Spirituality1-20	3.48	1.254	42
Modest1-21	4.12	.705	42
Playfulness1-22	4.07	.778	42
Zest1-23	3.69	1.093	42
Forgiveness1-24	3.45	1.194	42
Curiosity2-25	3.24	1.185	42
Love2-26	4.00	.698	42
Judgement2-27	3.67	.979	42
Originality2-28	3.55	1.064	42
Personal Intel2-29	3.67	.902	42
Perspective2-30	3.33	1.097	42
Valor2-31	3.67	.902	42
Industry2-32	3.76	.906	42
Integrity2-33	3.33	.954	42
Kindness2-34	3.98	.811	42
Cap011	4.00	1.012	42
Citizenship2-36	3.76	.906	42
Equity2-37	3.81	.969	42
Leadership2-38	3.67	1.097	42
Self015	3.60	1.127	42
Prudence2-40	4.02	.950	42
Appreciation of2-41	4.14	.872	42
Gratitude2-42	4.10	.878	42
Hope2-43	3.52	1.018	42
Spirituality2-44	4.45	.832	42
Modest2-45	3.48	1.153	42
Playfulness2-46	3.19	.994	42
Zest2-47	4.05	.795	42
Forgiveness3-48	3.74	1.127	42

	Mean	Std. Deviation	N
Curiosity3-49	3.69	.811	42
Love3-50	3.86	.872	42
Judgement3-51	3.62	.882	42
Originality3-52	3.86	.751	42
Personal Intel3-53	3.98	.680	42
Perspective3-54	3.67	1.052	42
Valor3-55	3.74	.912	42
Industry3-56	3.48	.707	42
Integrity3-57	4.38	.795	42
Kindnes3-58	3.88	.889	42
Cap011	3.55	.942	42
Citizenship3-60	3.71	.995	42
Equity3-61	3.33	1.119	42
Leadership3-62	3.83	.762	42
Self015	3.57	.941	42
Prudence3-64	3.98	.715	42
Appreciation of3-65	3.14	1.354	42
Gratitude3-66	3.60	1.270	42
Hope3-67	4.02	.975	42
Spirituality3-68	4.55	.550	42
Modest3-69	2.95	1.147	42
Playfulness3-70	3.57	1.016	42
Zest3-71	3.52	1.110	42
Forgiveness3-72	3.60	1.211	42
Curiosity4-73	3.07	1.237	42
Love4-74	3.95	.825	42
Judgement4-75	3.43	.914	42
Originality4-76	3.36	1.078	42
Personal Intel4-77	3.55	.968	42
Perspective4-78	3.36	1.376	42
Valor4-79	3.50	.969	42
Industry4-80	3.67	.902	42
Integrity4-81	3.48	1.234	42
Kindness4-82	4.19	.890	42
Cap011	3.00	1.169	42
Citizenship4-84	3.60	1.037	42
Equity4-85	3.64	.983	42
Leadership4-86	2.95	1.103	42
Self015	3.79	.976	42
Prudence4-88	3.21	1.048	42
Appreciation of4-89	3.36	.983	42
Gratitude4-90	4.19	.890	42
Hope4-91	3.48	1.042	42
Spirituality4-92	3.57	.941	42
Modest4-93	3.83	.935	42
Playfulness4-94	3.86	.751	42
Zest4-95	3.95	.882	42
Forgiveness4-96	3.90	.878	42
Curiosity5-97	3.93	.778	42
Love5-98	3.45	1.017	42
Judgement5-99	3.57	.859	42

	Mean	Std. Deviation	N
Originality5-100	3.36	.906	42
Personal Intel5-101	3.38	.882	42
Perspective5-102	3.31	1.115	42
Valor5-103	3.26	1.106	42
Industry5-104	3.55	.942	42
Integrity5-105	3.76	.790	42
Kindness5-106	3.83	.794	42
Cap011	4.00	.796	42
Citizenship5-108	3.71	.970	42
Equity5-109	3.69	.869	42
Leadership5-110	3.55	1.131	42
Self 111	3.29	1.195	42
Prudence5-112	3.36	1.340	42
Appreciation of5-113	3.29	1.088	42
Gratitude5-114	4.19	.707	42
Hope5-115	4.02	.780	42
Spirituality5-116	3.79	.898	42
Modest5-117	3.74	.885	42
Playfulness5-118	3.90	.821	42
Zest5-119	3.88	.772	42
Forgiveness5-120	3.90	1.165	42
Curiosity6-121	3.93	.677	42
Love6-122	3.17	.986	42
Judgement6-123	3.38	.962	42
Originality6-124	3.19	.994	42
Personal Intel6-125	3.55	.739	42
Perspective6-126	3.26	.857	42
Valor6-127	3.90	.790	42
Industry6-128	4.05	.795	42
Integrity6-129	3.98	.841	42
Kindness6-130	4.05	.764	42
Cap131	3.98	1.000	42
Citizenship6-132	4.12	.633	42
Equity6-133	3.95	.825	42
Leadership6-134	3.88	.832	42
Self0135	3.29	.970	42
Prudence6-136	3.83	1.010	42
Appreciation of6-137	4.07	.640	42
Gratitude6-138	4.50	.552	42
Hope6-139	3.40	.989	42
Spirituality6-140	3.64	.958	42
Modest6-141	2.83	1.167	42
Playfulness6-142	3.17	.961	42
Zest6-143	3.29	.944	42
Forgiveness6-144	4.17	.621	42
Curiosity7-145	3.60	.885	42
Love7-146	3.45	1.152	42
Judgement7-147	3.71	.970	42
Originality7-148	3.36	.906	42
Personal Intel-149	3.31	1.070	42
Perspective7-150	3.74	.939	42

	Mean	Std. Deviation	N
Valor7-151	3.00	1.148	42
Industry7-152	3.69	.811	42
Integrity7-153	3.57	1.016	42
Kindness7-154	4.02	.924	42
Cap155	4.10	.617	42
Citizenship7-156	3.83	.696	42
Equity7-157	3.48	1.194	42
Leadership7-158	3.31	1.070	42
self159	3.50	1.042	42
Prudence7-160	3.90	.906	42
Appreciation of7-161	3.98	.780	42
Gratitude7-162	4.29	.636	42
Hope7-163	3.21	1.159	42
Spirituality7-164	4.02	.924	42
Modest7-165	3.45	.993	42
Playfulness7-166	3.50	.917	42
Zest7-167	3.38	.962	42
Forgiveness7-168	3.79	1.220	42
Curiosity8-169	3.81	.833	42
Love8-170	3.12	1.152	42
Judgement8-171	3.62	.854	42
Originality8-172	2.71	1.195	42
Personal Intel8-173	3.60	.989	42
Perspective8-174	3.55	1.041	42
Valor8-175	3.74	.912	42
Industry8-176	3.88	.889	42
Integrity8-177	3.52	1.234	42
Kindness8-178	4.33	.754	42
Cap179	4.05	.825	42
Citizenship8-180	3.76	.958	42
Equity8-181	3.95	.539	42
Leadership8-182	4.02	.715	42
Self183	3.57	.914	42
Prudence8-184	3.86	.843	42
Appreciation of8-185	3.52	.917	42
Gratitude8-186	4.26	.734	42
Hope8-187	3.74	.912	42
Spirituality8-188	4.21	.976	42
Modest8-189	3.93	.867	42
Playfulness8-190	4.00	.855	42
Zest8-191	3.31	1.000	42
Forgiveness8-192	3.74	.701	42
Curiosity9-193	3.24	1.144	42
Love9-194	3.02	1.093	42
Judgement9-195	3.43	.859	42
Originality9-196	3.40	.798	42
Personal Intel9-197	3.93	.745	42
Perspective9-198	3.21	1.071	42
Valor9-199	3.33	1.183	42
Industry9-200	3.60	.767	42
Integrity9-201	3.71	.864	42

Universitas Indonesia

	Mean	Std. Deviation	N
Kindness9-202	4.10	.617	42
Cap203	3.86	1.026	42
Citizenship9-204	3.81	.804	42
Equity9-205	4.10	.431	42
Leadership9-206	3.71	.835	42
Self207	3.90	.790	42
Prudence9-208	4.02	.715	42
Appreciation of9-209	3.76	.983	42
Gratitude9-210	3.79	.717	42
Hope9-211	3.81	.917	42
Spirituality9-212	3.93	.921	42
Modest9-213	3.29	1.132	42
Playfulness9-214	3.21	1.180	42
Zest9-215	3.86	.814	42
Forgiveness9-216	3.83	1.057	42
Curiosity10-217	3.43	1.107	42
Love10-218	3.45	1.064	42
Judgement10-219	3.43	.801	42
Originality10-220	3.52	.833	42
Personal Intel10-221	3.17	.986	42
Perspective10-222	3.33	.902	42
Valor10-223	3.17	.986	42
Industry10-224	3.81	.804	42
Integrity10-225	3.71	.918	42
Kindness10-226	3.64	.850	42
cap227	3.60	1.061	42
Citizenship10-228	3.60	.912	42
Equity10-229	3.98	.643	42
Leadership10-230	3.48	.969	42
Self231	3.17	1.080	42
Prudence10-232	3.19	1.065	42
Appreciation of10-233	3.12	1.152	42
Gratitude10-234	4.00	.883	42
Hope10-235	4.26	.857	42
Spirituality10-236	3.71	.891	42
Modest10-237	3.81	.862	42
Playfulness10-238	3.48	1.042	42
Zest10-239	3.76	.983	42
Forgiveness10-240	3.38	1.229	42

C. Norma

Mean		3.651705
Median		3.752083
Percentiles	20	3.370833
	40	3.675000
	60	3.779167
	80	3.850000

	Frekuensi	Persen	Persentase Kumulatif
Valid 2.5125	1	2.3	2.3
2.6583	1	2.3	4.5
2.9625	1	2.3	6.8
3.0500	1	2.3	9.1
3.1625	1	2.3	11.4
3.2250	1	2.3	13.6
3.3292	1	2.3	15.9
3.3667	1	2.3	18.2
3.3708	1	2.3	20.5
3.3875	1	2.3	22.7
3.4417	1	2.3	25.0
3.5042	1	2.3	27.3
3.5125	1	2.3	29.5
3.6083	2	4.5	34.1
3.6542	2	4.5	38.6
3.6750	1	2.3	40.9
3.6792	2	4.5	45.5
3.7000	1	2.3	47.7
3.7500	1	2.3	50.0
3.7542	1	2.3	52.3
3.7625	1	2.3	54.5
3.7792	3	6.8	61.4
3.7833	1	2.3	63.6
3.8083	2	4.5	68.2
3.8167	1	2.3	70.5
3.8292	1	2.3	72.7
3.8458	3	6.8	79.5
3.8500	1	2.3	81.8
3.8833	1	2.3	84.1
3.9042	1	2.3	86.4
4.0250	1	2.3	88.6
4.0458	1	2.3	90.9
4.1375	1	2.3	93.2
4.1458	1	2.3	95.5
4.3250	1	2.3	97.7
4.4292	1	2.3	100.0
Total	44	100.0	

Lampiran 2
Hasil Wawancara

No	Area	Subjek R	Subjek N	Analisis
1.	Identitas	Wanita, 62 tahun, janda, memiliki 2 anak, agama islam, tinggal di perkampungan Sitanala, terwonis kusta sejak tahun 1980, pekerjaan sebelum tinggal di Sitanala sebagai pedagang	Pria, 25 tahun, belum berkeluarga, agama islam, saat ini tinggal di Ruang Rawat, terwonis kusta sejak 2006, pekerjaan sebelum dirawat sebagai supir bis	
2.	Latar belakang sebelum terwonis kusta	Subjek berasal dari Jawa Timur, datang ke Jakarta dan tinggal di Tanjung Priok. Penghasilan subjek didapat dari menjual berbagai barang yang biasa dibawa oleh awak kapal setelah melakukan perjalanan.	Subjek tinggal di Karawang bersama Ibunya. Ia memiliki kakak dan adik, namun ia tinggal tidak bersama ayahnya karena sang Ayah menikah kembali dengan wanita lain. Keseharian N bekerja sebagai supir bis di daerah Karawang.	
3.	Awal terkena kusta	Pada awalnya, R merasa banyak bagian pada tubuhnya yang "menebal", kemudian membengkak.. Beberapa kali datang ke puskesmas, namun hanya diberi obat penurun panas. R merasa kurang terpuaskan	N memiliki tetangga yang pernah terkena kusta, dan ia cukup sering mengunjungi rumah tetangganya tersebut saat masih kecil. Awal mula munculnya gejala ialah N merasa wajah dan beberapa bagian tubuhnya membengkak selama	Dalam area ini, terlihat bahwa kedua subjek cukup merasa putus asa dengan kenyataan bahwa mereka mengidap penyakit kusta. Namun subjek R telah memperhatikan bahwa dirinya memiliki ciri <i>love of learning</i> dengan terus berusaha untuk mencari tahu tentang keadaan dirinya, sedangkan N lebih pasrah saja dan tidak berusaha mencari tahu lebih banyak.

No	Area	Subjek R	Subjek N	Analisis
		<p>karena tidak mendapat penjelasan mengenai penyakit yang dideritanya. R kemudian mencari ahli kesehatan lain dan pergi ke daerah Cikini untuk bertemu salah seorang perawat yang diinformasikan teman R. Pada saat itu, ujung-ujung jari R sudah mulai mati rasa. Perawat tersebut langsung menurigi R mengidap kusta, dan menyarankan R untuk segera ke RSK Sitanala. Lalu oleh tim dokter di RSK Sitanala, R dinyatakan positif memiliki kuman <i>Mycobacterium leprae</i> dan harus menjalani perawatan inap.</p>	<p>beberapa minggu. N segera mengunjungi Puskesmas terdapat di daerah Karawang, dan diberikan obat pengurang demam. Dokter mengatakan bahwa ada kemungkinan N terkena kusta, namun saat itu masih dinyatakan sebagai alergi saja. Setelah satu bulan, bengkak tidak berkurang sehingga ia kembali datang ke Puskesmas. Ia kemudian diberi obat kusta, dan satu bulan setelah ia minum obat reaksi tubuhnya hilang. N kemudian bekerja kembali, namun pada suatu ketika saat ia harus mengganti ban bisnya di tengah-tengah hujan lebat. Keesokan harinya ia merasa tidak enak badan, dan satu minggu setelah itu tubuhnya kembali memunculkan reaksi terhadap kuman yaitu bengkak. N kemudian mengikuti saran dokter Puskesmas untuk datang ke RSK Sitanala.</p>	

No	Area	Subjek R	Subjek N	Analisis
4.	Kehidupan setelah divonis kusta	Memodifikasi usaha untuk mencari nafkah, dengan terus beradaptasi seiring kecacatan yang bertambah berat	Mengasahi pasien lain, bersyukur karena tidak mengalami keparahan seperti pasien yang lain. N juga mengajak pasien-pasien untuk yakin dan bersungguh-sungguh bahwa hidup dapat lebih baik.	<p>Dalam area ini, terlihat bahwa R sangat bersemangat untuk mencari cara agar dapat bertahan hidup. Ini sebetulnya menjadi ciri dari <i>Love of learning</i> dipadu dengan <i>Persistence</i>, yaitu kegigihan seseorang. Berbeda dengan N, ia lebih menekankan kepada usaha untuk mengasahi orang lain, baik itu ibu kandungnya maupun pasien-pasien lain. N juga mengajak pasien-pasien tersebut untuk yakin dan dengan keyakinan bahwa mereka bisa sembuh lah kehidupan mereka dapat menjadi lebih baik. Ini merupakan ciri dari <i>strength</i> jenis <i>Love</i> dan <i>Kindness</i>. Dari area ini dan <i>strength-kindness</i> yang ditampilkan oleh kedua subjek, dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kekuatan diri yang cukup tinggi, dan dengan kekuatan ini lah mereka dapat menjalani keseharian sebagai penyandang kusta.</p>

Lampiran 3
Daftar item yang tidak memenuhi syarat uji validitas

NO ITEM	PERNYATAAN	ANALISIS
2	Saya selalu mencari cara untuk datang ke acara-acara pendidikan	Situasi dalam item tidak familiar
6	Saya selalu memiliki pandangan yang luas mengenai hal yang sedang terjadi	Situasi dalam item tidak familiar
8	Saya tidak pernah berhenti sebelum pekerjaan selesai saya kerjakan	<i>Social desirable</i>
14	Di dalam kelompok, saya mencoba membuat setiap orang merasa dilibatkan	Situasi dalam item tidak familiar
16	Saya tidak pernah menyakit seseorang dengan sengaja	<i>Social desirable</i>
18	Saya selalu menunjukkan rasa terima kasih saya pada setiap orang yang peduli terhadap saya	<i>Social desirable</i>
21	Saya selalu menerima hal-hal baik yang terjadi dalam hidup saya dengan penuh kerendahan hati.	<i>Social desirable</i>
24	Saya selalu membicarakan hal yang sudah berlalu tetap berlalu	<i>Social desirable</i>
26	Saya senang mempelajari hal-hal baru	Situasi dalam item tidak familiar
28	Bila seseorang memberitahu saya cara mengerjakan sesuatu, maka secara otomatis saya akan memikirkan cara lain untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut	Situasi dalam item tidak familiar
32	Saya selalu menyelesaikan apa yang saya mulai	<i>Social desirable</i>
35	Ada orang-orang dalam hidup saya yang sangat peduli terhadap perasaan dan kesejahteraan saya, sebagaimana mereka peduli terhadap diri mereka sendiri	Situasi dalam item tidak familiar
38	Sebagai pemimpin, saya memperlakukan semua orang dengan sama rata tanpa menial pengalaman mereka sebelumnya	<i>Social desirable</i>
40	Lebih baik selamat daripada menyalah salah satu pedoman hidup saya	Situasi dalam item tidak familiar
42	Saya tersentuh jika mendengar suatu tindakan yang sangat dermawan	Situasi dalam item tidak familiar

48	Saya jarang mendendam	<i>Social desirable</i>
49	Saya selalu sibuk dengan hal-hal yang menarik	Situasi dalam item tidak familiar
51	Saya membuat suatu keputusan hanya pada saat saya mengetahui semua faktanya	<i>Social desirable</i>
57	Saya percaya bahwa kejujuran adalah dasar dari kepercayaan	Situasi dalam item tidak familiar
59	Ada beberapa orang yang dapat menerima kelemahan-kelemahan saya	Situasi dalam item tidak familiar
64	Saya selalu berpikir sebelum berbicara	<i>Social desirable</i>
65	Saya merasakan emosi yang mendalam ketika melihat hal-hal indah	Situasi dalam item tidak familiar
68	Tuhan/ Keyakinan saya tidak pernah meninggalkan saya ketika saya sedang menghadapi saat-saat sulit	<i>Social desirable</i>
70	Saya menyambut baik kesempatan untuk menceritakan hari orang lain dengan tawa	<i>Social desirable</i>
71	Saya tidak pernah menghadapi sesuatu dengan setengah hati	<i>Social desirable</i>
73	Saya selalu ingin mengetahui yang terjadi di dunia	Situasi dalam item tidak familiar
78	Saya tidak pernah menjerumuskan seorang teman ke jalan yang salah dengan memberikan saran yang buruk	<i>Social desirable</i>
79	Saya harus mempertahankan keyakinan saya, meskipun hasilnya negatif	Situasi dalam item tidak familiar
85	Hak semua orang sama pentingnya bagi saya	<i>Social desirable</i>
87	Saya mampu mengendalikan emosi saya	<i>Social desirable</i>
89	Saya melihat kelahiran yang tidak disadari	Situasi dalam item tidak familiar
93	Saya tidak pernah sombong akan prestasi-prestasi saya	<i>Social desirable</i>
98	Saya adalah tipe orang yang belajar seumur hidup	Situasi dalam item tidak familiar
109	Saya memberikan kesempatan pada setiap orang	<i>Social desirable</i>
111	Saya tidak pernah menginginkan sesuatu yang buruk bagi saya dalam jangka panjang, meskipun hal itu membuat saya bahagia sesaat	<i>Social desirable</i>
114	Saya adalah orang yang sangat bersyukur	<i>Social desirable</i>
121	Saya punya banyak minat	Situasi dalam item tidak familiar

131	Saya selalu merasakan kehadiran cinta di dalam hidup saya	Situasi dalam item tidak familiar
132	Sangat penting bagi saya untuk menjaga keharmonisan di dalam tim saya	<i>Social desirable</i>
133	Saya sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan	<i>Social desirable</i>
134	Saya yakin bahwa sifat- sifat manusia yang kita miliki membawa kita semua untuk berusaha mencapai tujuan bersama	Situasi dalam item tidak familiar
138	Saya melakukan berbagai upaya untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah baik kepada saya	<i>Social desirable</i>
146	Saya membaca di setiap waktu	Situasi dalam item tidak familiar
150	Saya memiliki sudut pandang yang dewasa dalam hidup	<i>Social desirable</i>
153	Saya bangga akan sikap saya yang tidak melibh- lebihkan siapa dan bagaimana diri saya ini	<i>Social desirable</i>
157	Saya menolak menerima penghargaan atas pekerjaan yang tidak saya lakukan	<i>Social desirable</i>
171	Saya selalu mempertimbangkan antara pro dan kontra	Situasi dalam item tidak familiar
174	Orang lain datang kepada saya untuk meminta nasehat	<i>Social desirable</i>
178	Saya senang dapat bersikap baik pada orang lain	<i>Social desirable</i>
179	Saya menerima kasih sayang dari orang lain	<i>Social desirable</i>
182	Sebagai seorang pemimpin, saya berusaha untuk membuat semua anggota kelompok senang	<i>Social desirable</i>
184	Saya adalah orang yang sangat berhati- hati	<i>Social desirable</i>
192	Saya bersedia memberikan orang lain kesempatan kedua	<i>Social desirable</i>
193	Menurut saya, hidup saya sangatlah menarik	Situasi dalam item tidak familiar
197	Saya selalu tahu apa yang harus saya katakan untuk membuat orang lain merasa nyaman	Situasi dalam item tidak familiar
199	Saya selalu menunjukkan rasa protes saya jika saya mendengar seseorang mengatakan hal kasar yang menyakitkan hati	Situasi dalam item tidak familiar

205	Saya yakin bahwa setiap orang harus diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya	<i>Social desirable</i>
206	Sebagai seorang pemimpin, saya percaya bahwa setiap orang di dalam suatu kelompok harus memberikan pendapatnya mengenai apa yang sedang dikerjakan oleh kelompok	<i>Social desirable</i>
208	Saya selalu berhati-hati dalam membuat pilihan	<i>Social desirable</i>
211	Jika saya merasa sedih, saya selalu memikirkan tentang hal-hal baik di dalam hidup saya	Situasi dalam item tidak familiar
212	Keyakinan saya membuat hidup saya berarti	Situasi dalam item tidak familiar
218	Saya sangat suka membaca buku- buku nonfiksi sebagai hiburan	Situasi dalam item tidak familiar
220	Saya sangat mendorong untuk melakukan sesuatu yang orisinal selama satu tahun mendatang	Situasi dalam item tidak familiar
233	Saya telah menciptakan sesuatu yang indah setahun terakhir ini	Situasi dalam item tidak familiar